

**MOTIF CEMUKIRAN SEBAGAI PENGEMBANGAN  
ASESORIS PRODUK KERAJINAN TAS  
(DIVERSIFIKASI FUNGSI UNTUK MENDORONG FARIASI  
PENGEMBANGAN PRODUK KRIYA)**

LAPORAN  
PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



**Ketua**

**Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn**  
**NIP. 197110231998031001 / NIDN. 0023107106**

**Anggota**

**Drs. Subandi, M.Hum**  
**NIP. 195803031984031002 / NIDN. 0003035805**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2016,  
tanggal 16, bulan Mei, tahun 2016

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)  
Nomor: 4224/IT6.1/LT/2016

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**Oktober 2016**

## Halaman Pengesahan

Judul Penelitian

**MOTIF CEMUKIRAN SEBAGAI  
PENGEMBANGAN ASESORIS PRODUK  
KERAJINAN TAS (DIVERSIFIKASI FUNGSI  
UNTUK MENDORONG FARIASI  
PENGMBANGAN PRODUK KRIYA)**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap

: Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn

b. NIP

: 197110231998031001

c. Jabatan Fungsional

: Asisten Ahli

d. Jabatan Struktural

: -

e. Fakultas/Jurusan

: Fakultas Seni Rupa dan Desain / Kriya

f. Alamat Institusi

: Jl. Ki Hajar dewantara Kertingan Ska

g. Telpon/Faks/E-mail

: 081329036552 / [aansudarwanto@gmail.com](mailto:aansudarwanto@gmail.com)

Anggota

a. Nama

: Drs. Subandi, M.Hum

b. NIP

: 195803031984031002

c. Jabatan Fungsional

: Lektor

d. Fakultas/Jurusan

: Fakultas Seni Rupa dan Desain / Kriya

e. Alamat Institusi

: Jl. Ki Hajar dewantara Kertingan Ska

f. Telepon/Faks/E-mail

: 081328834056433 / [subandi58@isi-ska.ac.id](mailto:subandi58@isi-ska.ac.id)

Lama Penelitian Artistik

: 6 bulan

Pembiayaan

: **Rp. 20.000.000**

Surakarta, 23 Oktober 2016

Mengetahui  
Dekan Fakultas

Ketua Peneliti,

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn  
197111102003121001

Aan Sudarwanto, S.Sn., M..Sn  
197110231998031001

Menyetujui  
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum,  
NIP. 196810121995021001

## ABSTRAK

Pengakuan batik sebagai pusaka (*heritage*) dunia oleh UNESCO memberi dorongan positif terhadap perkembangan batik. Batik di era globalisasi saat ini semakin eksis dan bertahan sebagai produk budaya yang diminati masyarakat. Pola dan motifnya berkembang sangat banyak. Diantara keragaman motif tersebut, salah satunya motif yang berasal dari masa lalu yakni motif cemukiran, sebuah motif yang merupakan gambaran dari lidah api. Batik Motif cemukiran dalam pandangan masyarakat Jawa mempunyai kedudukan yang tinggi karena digunakan pada pakaian kebesaran pada acara-acara tertentu sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa motif ini tentunya mempunyai nilai filosofis simbolis pula. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung pada budaya pop dan serba instan menjadikan motif ini kurang begitu lagi dikenal. Hal ini karena semakin lunturnya pakaian kebesaran Jawa sebagai pakaian sehari-hari maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan dari motif ini agar bisa membumi kembali sehingga diperlukan penelitian ini. Dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode eksperimental. Diversifikasi fungsi motif cemukiran dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis. Kemudian mencoba mengembangkan motif cemukiran dan diaplikasikan pada produk kriya khususnya kerajinan tas. Diharapkan dengan aplikasi ini motif cemukiran dapat kembali dikenal dengan nilai tambah pada bentuk dan tampilan yang berbeda.

Kata kunci: Cemukiran, budaya, aplikasi, nilai tambah

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah robil ‘alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan penelitian penciptaan seni dengan judul **MOTIF CEMUKIRAN SEBAGAI PENGEMBANGAN ASESORIS PRODUK KERAJINAN TAS (DIVERSIFIKASI FUNGSI UNTUK MENDORONG FARIASI PENGMBANGAN PRODUK KRIYA)**

Penulisan ini merupakan penelitian yang mencoba menggali lebih dalam mengenai motif yang terdapat dalam batik kemudian dikembangkan dan dieksplorasi sehingga muncul kebaruan yang diterapkan pada produk kerajinan. Dimulai sejak bulan Juni sampai dengan Oktober 2016. Penelitian dititik beratkan pada uji coba pengembangan motif cemukiran yang diterapkan pada produk kerajinan tas, sehingga menghasilkan prototype produk tas yang berbasis pada pengembangan motif cemukiran. Diharapkan akan muncul kebaruaran produk kerajinan tas yang diiringi dengan kreativitas dan inofasi, sehingga dapat menjadi model pengembangan kerajinan tas di masyarakat.

Penulis menyadari, penyusunan laporan ini tidak terlepas dari masukan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik. Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna dan masih terdapat beberapa hal yang tidak sejalan dengan nurani penulis, namun demikian semoga seluruh perhatian yang telah tercurah dalam penulisan ini tidak sia-sia tetapi dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan.

Surakarta,            Oktober 2016



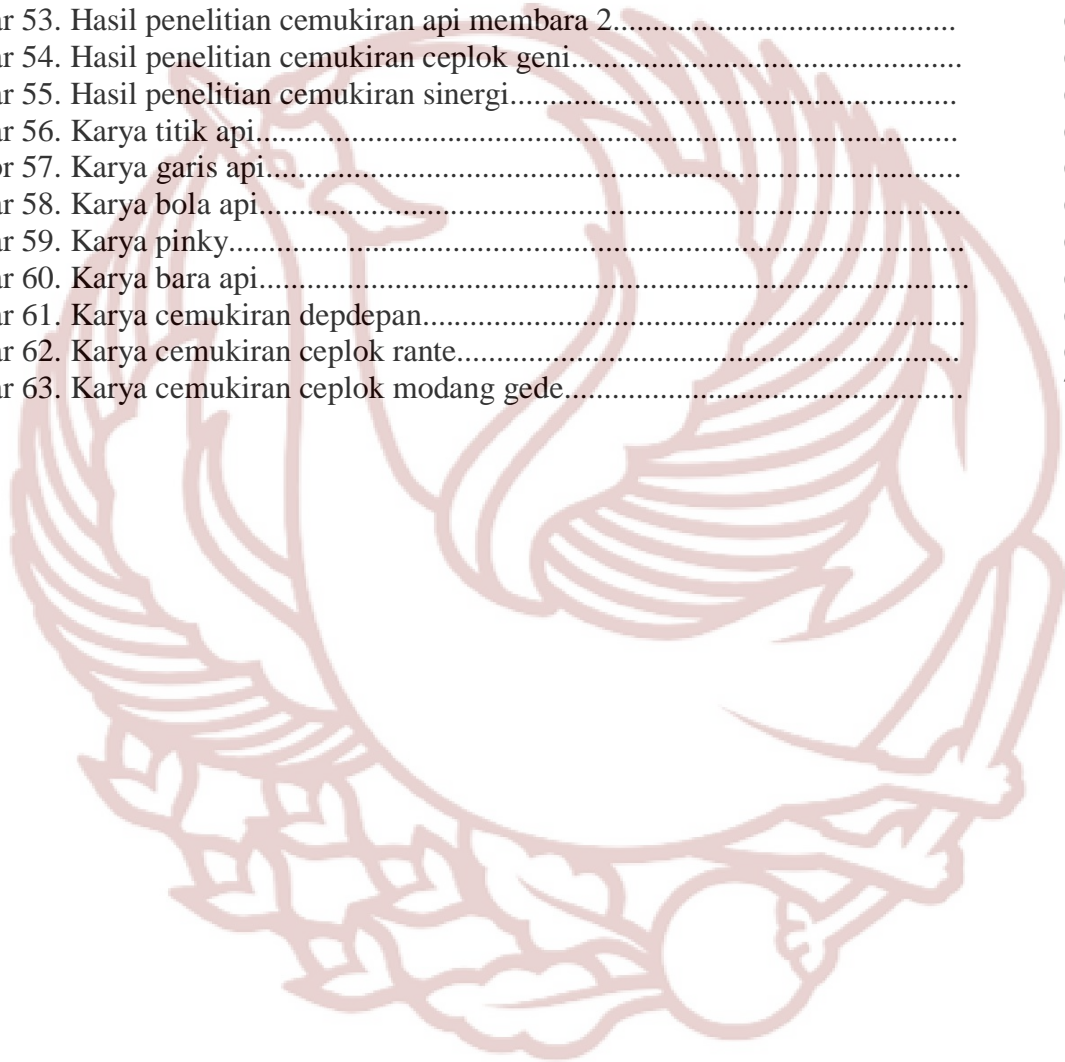
## DAFTAR ISI

Halaman Judu l	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Glosarium	iix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat	2
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Batik	3
B. Motif cemukiran	5
C. Dersivikasi	7
D. Industri Rumah	7
E. Kerangka Teori	8
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Metode	9
B. Langkah-langkah	9
C. Sumber Data	10
D. Teknik pengumpulan data	10
E. Analisis	11
 BAB IV. DISKRIPSI KARYA	
A. Landasan Penciptaan	12
1. Pengerian tema	12
2. Ruang lingkup	12
B. Visualisasi Karya	24
1. Eksplorasi	24
2. Penerapan	30
3. Perwujudan	33
 BAB V. LUARAN PENELITIAN	
A. Motif baru hasil penegmbangan	56
B. Karya tas trolley aplikasi penegmbangan motif cemukiran	63
 DAFTAR PUSTAKA	71
ARTIKEL INTERNET	72

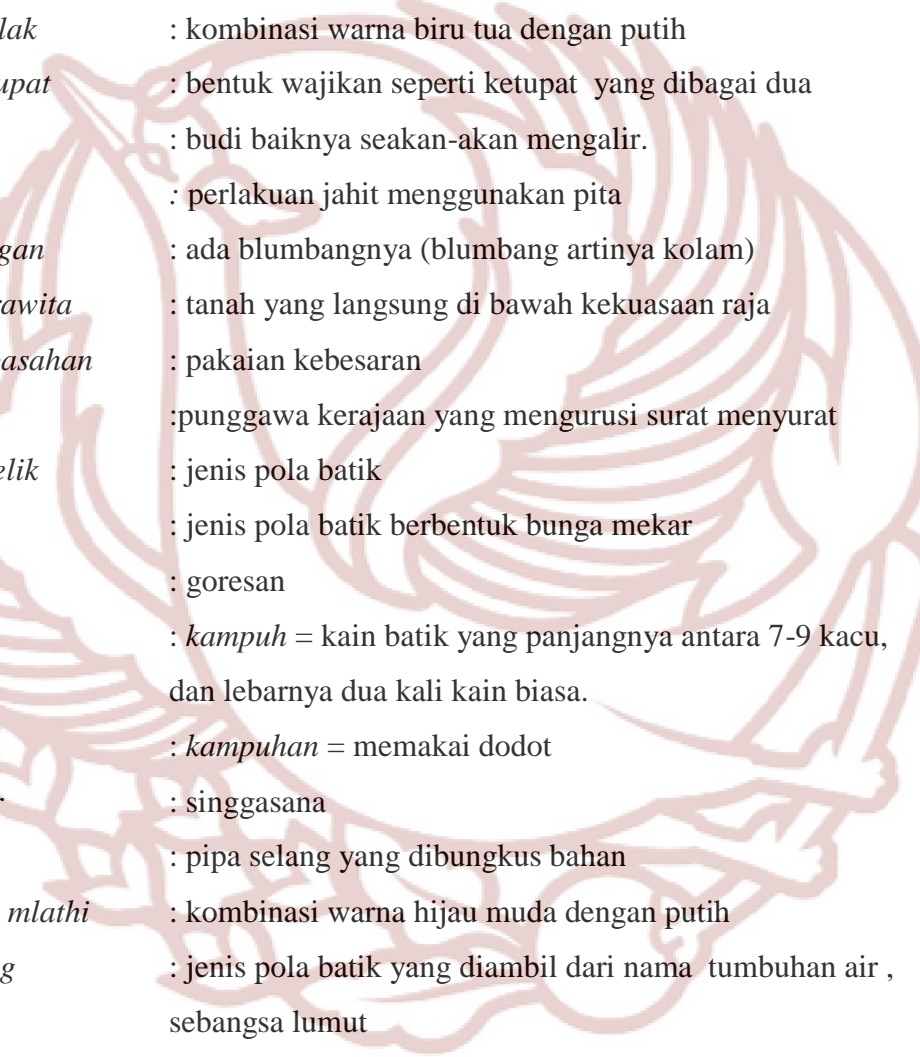
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Patung peunggu Bodhisattvas.....	5
Gambar 2. Bentuk lidah api pada patung perunggu.....	6
Gambar 3. Kain dodot dengan bumbangan.....	14
Gambar 4 Kain dodot biru tua dengan motif cemukiran.....	15
Gambar 5. Kain dodot dengan motif cemukiran.....	15
Gambar 6. Kain yang dipakai PB X motif cemukiran pola parang.....	16
Gambar 7. Motif Modang pada langit-langit interior rumah Jawa.....	16
Gambar 8. Detai motif pada langit interior.....	17
Gambar 9. Motif cemukiran pada langit-langit.....	17
Gambar 10. Motif cemukiran pada bangunan kraton.....	18
Gambar 11. Motif cemukiran pada pendok keris.....	18
Gambar 12. Bentuk Brifecase.....	19
Gambar 13. Messenger Bag.....	20
Gambar 14. Sling Bag.....	20
Gambar 15. Back pack.....	21
Gambar 16. Duffel bag.....	22
Gambar 17. Tote bag.....	22
Gambar 18. Ruck sack.....	23
Gambar 19. Trally bag.....	24
Gambar 20. Bentuk motif cemukiran.....	25
Gambar 21. Hasil eksplorasi bentuk.....	26
Gambar 22. Hasil eksplorasi stilasi.....	26
Gambar 23. Bentuk motif ditarik ke aslinya.....	27
Gambar 24 Bentuk motif modang.....	27
Gambar 25. Hasil eksplorasi repetisi.....	28
Gambar 26. Hasil eksplorasi.....	28
Gambar 27. Hasil eksplorasi.....	29
Gambar 28. Hasil eskplorasi.....	29
Gambar 29. Membentuk pola miring.....	30
Gambar 30. Susunan motif lidah api.....	30
Gambar 31. Proses percetakan motif.....	32
Gambar 32. Hasil penerapan pada bahan D600.....	32
Gambar 33. Desain 1.....	35
Gambar 34. Desain 2.....	36
Gambar 35. Desain 3.....	37
Gambar 36. Desain 4.....	38
Gambar 37. Desain 5.....	39
Gambar 38. Desain 6.....	40
Gambar 39. Pola desain 1- 3.....	42
Gambar 40. Pola desain 8.....	43
Gambar 41. Pola desain 4,5,6 dan 7.....	44
Gambar 42. Struktur jahit tertutup.....	48
Gambar 43. Struktur jahit lapped.....	49

Gambar 44. Struktur jahit binding.....	50
Gambar 45. Struktur jahit joint.....	50
Gambar 46. Aplikasi jahit.....	52
Gambar 47. Aplikasi jahit.....	53
Gambar 48. Aplikasi jahit.....	54
Gambar 49. Hasil penelitian cemukiran depdepan.....	57
Gambar 50 hasil penelitian cemukiran silang.....	57
Gambar 51. Hasil penelitian cemukiran rante.....	58
Gambar 52. Hasil penelitian cemukiran api membara.....	59
Gambar 53. Hasil penelitian cemukiran api membara 2.....	60
Gambar 54. Hasil penelitian cemukiran ceplok geni.....	61
Gambar 55. Hasil penelitian cemukiran sinergi.....	62
Gambar 56. Karya titik api.....	63
Gamabr 57. Karya garis api.....	64
Gambar 58. Karya bola api.....	65
Gambar 59. Karya pinky.....	66
Gambar 60. Karya bara api.....	67
Gambar 61. Karya cemukiran depdepan.....	68
Gambar 62. Karya cemukiran ceplok rante.....	69
Gambar 63. Karya cemukiran ceplok modang gede.....	70

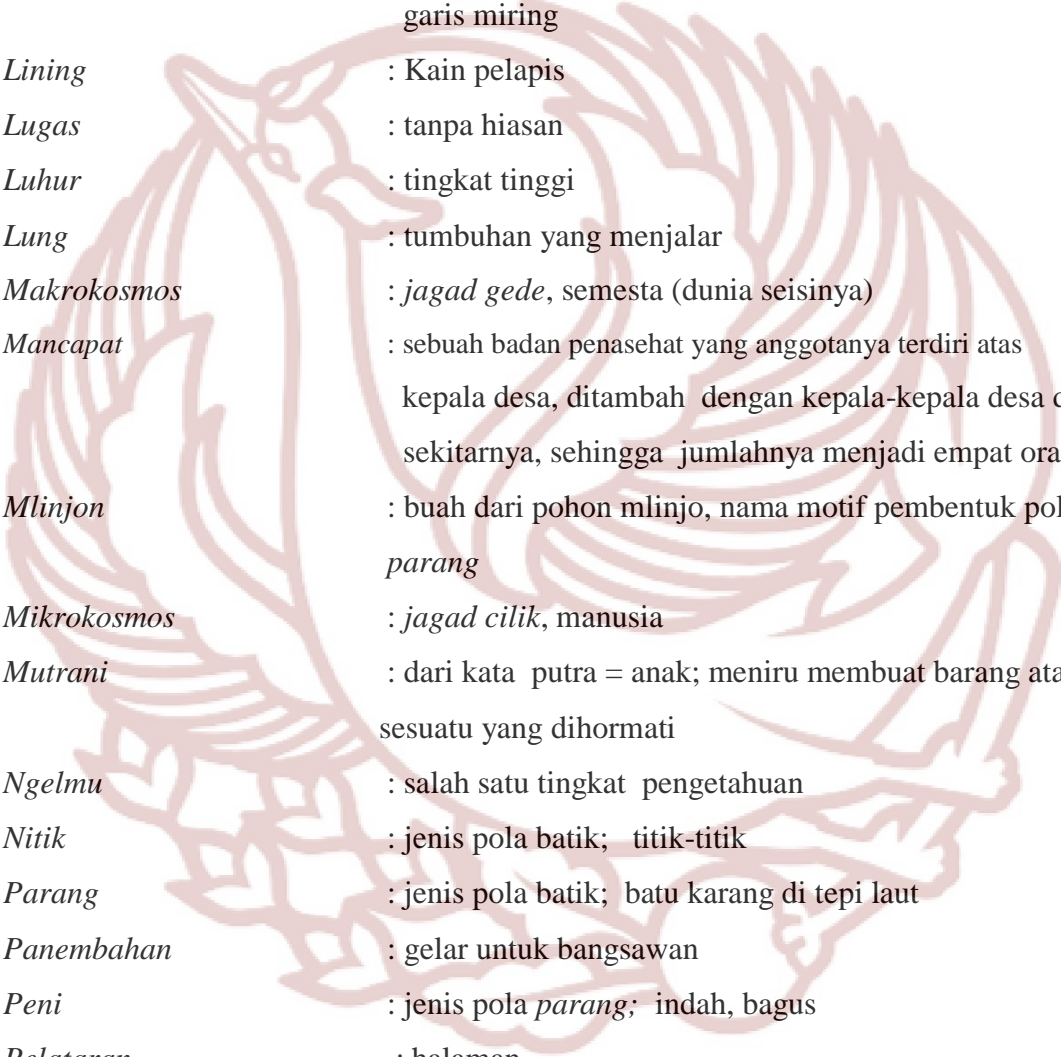


## GLOSARIUM

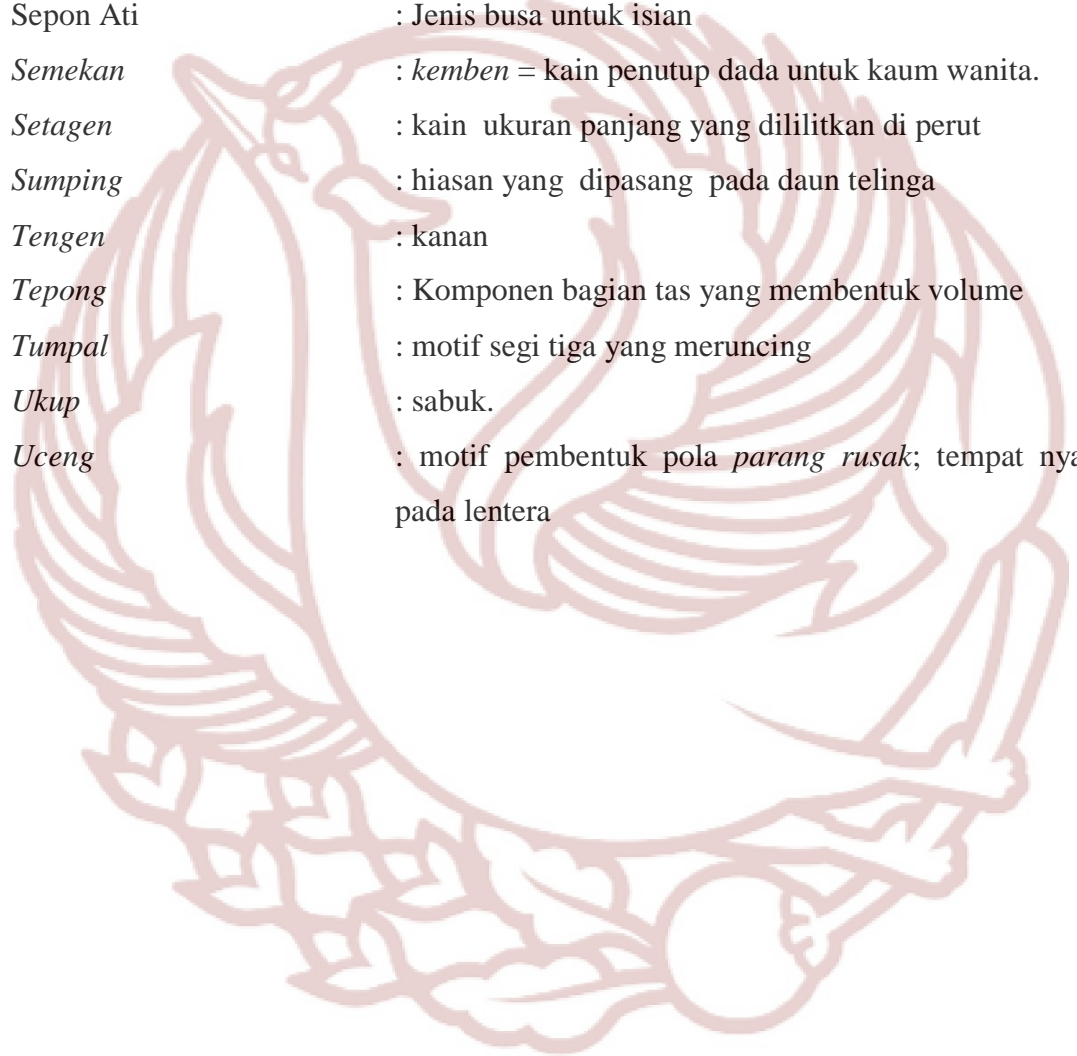


<i>ALP</i>	: Metode pembuatan pola
<i>Abdi dalem</i>	: punggawa kerajaan
<i>Ageman</i>	: pakaian; milik.
<i>Ageng</i>	: <i>gedhe</i> (N.) = besar
<i>Bangu tulak</i>	: kombinasi warna biru tua dengan putih
<i>Belahketupat</i>	: bentuk wajikan seperti ketupat yang dibagi dua
<i>Berbudi</i>	: budi baiknya seakan-akan mengalir.
<i>Binding</i>	: perlakuan jahit menggunakan pita
<i>Blumbangan</i>	: ada blumbangnya (blumbang artinya kolam)
<i>Bumi narawita</i>	: tanah yang langsung di bawah kekuasaan raja
<i>Busana basahan</i>	: pakaian kebesaran
<i>Carik</i>	: punggawa kerajaan yang mengurus surat menyurat
<i>Cakar melik</i>	: jenis pola batik
<i>Ceplok</i>	: jenis pola batik berbentuk bunga mekar
<i>Corekan</i>	: goresan
<i>Dodot</i>	: <i>kampung</i> = kain batik yang panjangnya antara 7-9 kaku, dan lebarnya dua kali kain biasa.
<i>Dodotan</i>	: <i>kampung</i> = memakai dodot
<i>Dhampar</i>	: singgasana
<i>Fitrit</i>	: pipa selang yang dibungkus bahan
<i>Gadhung mlathi</i>	: kombinasi warna hijau muda dengan putih
<i>Ganggong</i>	: jenis pola batik yang diambil dari nama tumbuhan air, sebangsa lumut
<i>Kacu</i>	: ukuran luas lebar kain
<i>Kampung</i>	: <i>dodot</i> ; kain batik yang panjangnya 7-9 kaku, sedangkan lebarnya dua kali lebar kain panjang, dipakai sebagai lapisan atas pada pakaian kebesaran raja.
<i>Kampung blumbanga</i>	: <i>kampung</i> yang bagian tengahnya diberi warna polos atau disisipi sutra, pelangi dan seterusnya.





<i>Kampuh lugas</i>	: <i>kampuh</i> tanpa tengahan
<i>Kanjeng</i>	: sebutan untuk bangsawan dan <i>priyayi</i> tingkat tinggi.
<i>Kawula</i>	: hamba, rakyat.
<i>Kelangenan</i>	: dipakai untuk bersenang-senang
<i>Kemben</i>	: kain penutup dada wanita
<i>Lereng</i>	: jenis pola batik yang disusun dengan pembagian pola garis miring
<i>Lining</i>	: Kain pelapis
<i>Lugas</i>	: tanpa hiasan
<i>Luhur</i>	: tingkat tinggi
<i>Lung</i>	: tumbuhan yang menjalar
<i>Makrokosmos</i>	: <i>jagad gede</i> , semesta (dunia seisinya)
<i>Mancapat</i>	: sebuah badan penasehat yang anggotanya terdiri atas kepala desa, ditambah dengan kepala-kepala desa di sekitarnya, sehingga jumlahnya menjadi empat orang
<i>Mlinjon</i>	: buah dari pohon mlinjo, nama motif pembentuk pola <i>parang</i>
<i>Mikrokosmos</i>	: <i>jagad cilik</i> , manusia
<i>Mutrani</i>	: dari kata putra = anak; meniru membuat barang atau sesuatu yang dihormati
<i>Ngelmu</i>	: salah satu tingkat pengetahuan
<i>Nitik</i>	: jenis pola batik; titik-titik
<i>Parang</i>	: jenis pola batik; batu karang di tepi laut
<i>Panembahan</i>	: gelar untuk bangsawan
<i>Peni</i>	: jenis pola <i>parang</i> ; indah, bagus
<i>Pelataran</i>	: halaman
<i>Priyayi</i>	: <i>abdi dalem</i> , punggawa kerajaan
<i>Priyagung</i>	: <i>priyayi</i> tingkat tinggi.
<i>Pralambang</i>	: pernyataan tersamar atau petunjuk yang tidak nyata.
<i>Praba</i>	: tanda kebesaran seseorang
<i>Prabu</i>	: sebutan seorang raja



<i>Pujangga</i>	: seorang yang mempunyai kelebihan potensi budaya lahir
	: batin dan mampu menciptakan karangan yang berbobot.
<i>Rengganis</i>	: jenis pola <i>nitik</i>
<i>Samir</i>	: kain selebar telapak tangan untuk selempang para
	penggawa kerajaan, dipakai apabila ia sedang bertugas.
<i>Sampuran</i>	: cara pemakaian <i>kampuh</i> untuk para putri.
<i>Sepon Ati</i>	: Jenis busa untuk isian
<i>Semekan</i>	: <i>kemben</i> = kain penutup dada untuk kaum wanita.
<i>Setagen</i>	: kain ukuran panjang yang dililitkan di perut
<i>Sumping</i>	: hiasan yang dipasang pada daun telinga
<i>Tengen</i>	: kanan
<i>Tepong</i>	: Komponen bagian tas yang membentuk volume
<i>Tumpal</i>	: motif segi tiga yang meruncing
<i>Ukup</i>	: sabuk.
<i>Uceng</i>	: motif pembentuk pola <i>parang rusak</i> ; tempat nyala api
	pada lentera

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia, dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit. Batik menjadi sangat populer dan mengalami perkembangan corak, teknik, dan proses serta fungsinya, akibat perjalanan masa yang panjang sebagai warisan budaya asli bangsa Indonesia. Pola dan motif batik sangat banyak dan mempunyai variasi yang beragam. Beberapa jenis motif batik yang dikenal adalah motif cemukiran yang memiliki nilai seni tinggi. *Cemukiran* di dalam batik merupakan bagian motif dari pola batik secara keseluruhan, motif cemukiran lazim ditempatkan sebagai motif penghias pinggir. Motif pinggir pada kain batik lazimnya diterapkan pada kain *iket*, *kemben* dan *dodot* biasanya mempunyai *blumbangan* yakni bagian tengah kain yang berbentuk belah ketupat atau persegi empat. Keterangan lebih lanjut tentang motif *cemukiran* dijelaskan di dalam buku batik dan simbol keagungan raja,<sup>1</sup> disebutkan bahwa motif *Cemukiran* merupakan ornamen penghias pinggir pada kain batik yang diterapkan pada kain *iket*, *kemben* dan *dodot*. Digunakan oleh golongan bangsawan sedangkan rakyat kebanyakan biasanya menggunakan hiasan pinggir yang disebut dengan *kemuda*. Adapun perbedaan *modang* dan *cemukiran* terletak pada penempatannya. Pada motif *modang* digunakan pada pinggir kain sedangkan *cemukiran* digunakan pada pinggir *blumbangan*, merupakan simbol dari lidah api yang mempunyai makna positif dan negatif.

Motif *cemukiran* dan *modang* merupakan motif pinggir yang mempunyai bentuk yang tidak jauh berbeda. Karena posisinya sebagai motif sehingga tidak dapat berdiri sendiri menjadi suatu pola, biasanya dikombinasikan dengan motif maupun pola batik lainnya seperti *parang rusak* dan pola *semen*. Pemakaian motif *cemukiran* pada kain batik digunakan pada pinggiran *blumbangan*, dalam busana Jawa kain yang menggunakan *blumbangan* adalah *iket* yaitu kain yang digunakan sebagai penutup kepala; *kemben* yaitu kain yang digunakan wanita sebagai penutup dada; dan *dodot* yaitu kain yang digunakan sebagai

---

<sup>1</sup> Lihat Aan Sudarwanto., 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja.*, Surakarta : LKBN Citra Sain, P. 66

busana dalam upacara kebesaran berupa *jarik* yang lebarnya 2,2 meter dan panjangnya 3,71 sampai 4 meter untuk menutup tubuh bagian bawah.

Motif *cemukiran* dalam pandangan masyarakat Jawa mempunyai kedudukan yang tinggi karena digunakan pada pakaian kebesaran pada acara-acara tertentu sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa motif ini tentunya mempunyai nilai filosofis simbolis pula. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung pada budaya pop dan serba instan. Motif *cemukiran* menjadi kurang dikenal masyarakat, selain itu juga semakin lunturnya pakaian kebesaran Jawa sebagai pakaian sehari-hari. Berpijak dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan dari motif ini agar bisa membumi kembali.

Permasalahan fungsi motif *cemukiran* digali karena keberadaannya yang mempunyai nilai filosofis dan terancam hilang akibat jarangya pakaian kebesaran yang dipakai generasi penerus saat ini. Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah diversifikasi atau penganekaragaman fungsi motif *cemukiran* untuk meningkatkan nilai ekonominya?
2. Bagaimanakah diversifikasi atau penganekaragaman fungsi motif *cemukiran* pada produk untuk mencari alternatif pengembangan pada produk kriya khususnya kerajinan tas?

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan keanekaragaman fungsi motif *cemukiran* agar mampu meningkatkan nilai ekonomis
2. Mencari alternatif pengembangan produk kerajinan tas

## **C. Manfaat**

Penganekaragaman fungsi motif *cemukiran* diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi. Hal tersebut menjadi target untuk memperoleh manfaat antara lain :

1. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan industri kerajinan tas pada usaha kecil padat karya. Diversifikasi fungsi secara tidak langsung akan meningkatkan



nilai jual sekaligus memberi alternatif material untuk desain pada produk kerajinan tas.

2. Penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap pelestarian dan memperkaya motif cemukiran.
3. Tumbuhnya manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan pengembangan motif cemukiran.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian khusus yang membahas aplikasi motif cemukiran pada produk kerajinan belum banyak dilakukan. Mayoritas pustaka mutakhir yang menyajikan keterangan tentang pola dan motif batik baik pada batik klasik maupun batik pesisiran.

### **A. Batik**

Pada ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa batik adalah sesuatu cara melukis di atas kain dengan cara melapisi bagian yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin panas atau *malam*. Hamzuri juga menjelaskan bahawa batik adalah gambaran atau lukisan pada kain mori dengan menggunakan alat yang bernama *canthing*<sup>2</sup>. Batik berkembang sejak masa kerajaan Mataram abad ke-17, dapat diketahui dari laporan-laporan Rijcklof Van Goens yang kemudian menjabat Gubernur Jendral tahun 1616.<sup>3</sup> Penjelasan laporan tersebut diketahui bahwa di Mataram batik telah menjadi bagian dari kehidupan keraton yang tidak dapat dipisahkan. Keterangan ini diperjelas lagi ketika pada abad ke-18, di lingkungan keraton Surakarta keahlian membatik dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang sangat mulia untuk menjunjung tinggi derajat pangkat putra-putri keraton. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu raja memandang penting dalam

---

<sup>2</sup> Hamzuri., 1994., *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan., p. 4

<sup>3</sup> Harmen C. Veldhuisen, 1993., *Batik Belanda 1840 -1940 : Sejarah dan Kisah-Kiasah di sekitarnya*. Jakarta : Gaya Favorit Press ., p.22

menentukan kategori remaja putri yang anggun menurut keraton.<sup>4</sup> Demikian halnya dalam struktur masyarakat keraton, pembatik istana hanya pantas dilakukan oleh para pengrajin batik wanita, kedudukan mereka ditempatkan sebagai pembantu istana keputrian di lingkungan keraton, yakni sebagai tukang atau pemberi kursus membatik dan memperoleh gelar *hamongkriya*.

Pemaknaan batik dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan jaman, misalnya dari sisi proses pembuatan, awalnya menggunakan *canting* kemudian berkembang menggunakan *canting cap*, dimana yang tadinya menggunakan proses *celup* kemudian dilakukan juga teknik dengan *colet* atau kuas, sehingga muncul istilah *batik tulis* dan *batik cap* demikian juga dengan istilah *batik colet*. Demikian juga dari sisi bahan baku yang awalnya hanya untuk media kain kemudian berkembang menggunakan berbagai media seperti kayu dan kulit, sehingga muncul istilah batik kulit dan batik kayu demikian seterusnya, penamaan ini biasanya ditambahkan di belakangnya. Selain itu juga keterangan wilayah pembuatan, seperti batik Pekalongan, batik Keraton, batik pesisir, batik wonogiren, batik Jambi dan seterusnya; keterangan waktu misalnya batik modern, batik klasik; keterangan pola seperti batik *parang rusak*, batik *madu bronto*, batik *semen*, batik *ceplok* dan lain sebagainya. Dengan demikian pemaknaan batik secara garis besar adalah sebagai berikut.

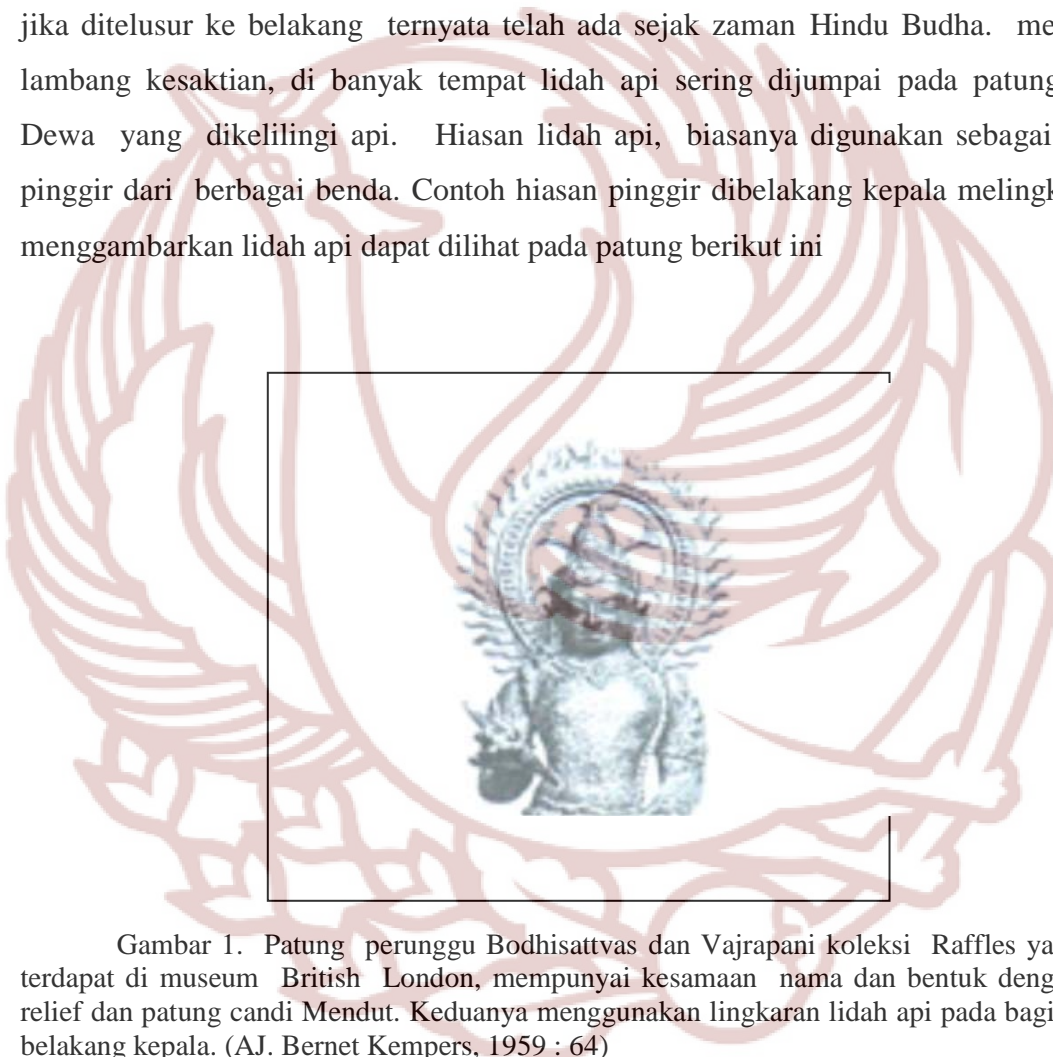
1. Secara etimologi kata batik artinya sama dengan titik yang merambat, menulis, menggambar, memainkan alat untuk membuat suatu tanda kecil-kecil.
2. Sesuatu cara melukis di atas kain dengan cara melapisi bagian yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin panas atau *malam*. menggunakan alat yang bernama canting.
3. Segala macam dekorasi barang bahan tekstil yang memakai proses lilin dan memakai cara celup sebagai bahan pewarnaan.
4. Segala macam corak pada barang bahan tekstil, kayu maupun kulit yang dibuat dengan proses lilin dan memakai pewarnaan baik *dicelup* maupun *dicolet* yang terikat dengan waktu dan tempat

---

<sup>4</sup> Sudarmono, 1990, "Dinamika kultural batik klasik Jawa ( Kajian seni batik klasik)", Makalah saresehan budaya, Surakarta: TBS., p.16.

## B. Motif Cemukiran

Motif *Cemukiran* merupakan motif yang menggambarkan lidah api, motif ini jika ditelusur ke belakang ternyata telah ada sejak zaman Hindu Budha. merupakan lambang kesaktian, di banyak tempat lidah api sering dijumpai pada patung-patung Dewa yang dikelilingi api. Hiasan lidah api, biasanya digunakan sebagai hiasan pinggir dari berbagai benda. Contoh hiasan pinggir dibelakang kepala melingkar yang menggambarkan lidah api dapat dilihat pada patung berikut ini



Gambar 1. Patung perunggu Bodhisattvas dan Vajrapani koleksi Raffles yang terdapat di museum British London, mempunyai kesamaan nama dan bentuk dengan relief dan patung candi Mendut. Keduanya menggunakan lingkaran lidah api pada bagian belakang kepala. (AJ. Bernet Kempers, 1959 : 64)

Bentuk lidah api banyak dijumpai pada berbagai artefak peninggalan sejarah masa lalu, api menjadi lambang penerang dan kekuatan yang banyak menyelimuti alam pikir orang Jawa. Sehingga api sering digambarkan pada figur-figur yang mempunyai pengaruh kuat di masyarakat seperti Dewa maupun Raja yang dianggap mempunyai kesaktian. Seperti lidah api pada patung Kertarajasa Raja Majapahit, lidah api *trisula*

Dewa Wisnu, Patung Dewa Siwa, lidah api pada *cakra* patung Genta Padri, patung perunggu Uma dan Parwati.

Bentuk rupa lidah api penggambarannya nampak ada yang terlihat nyata seperti pada gambar Siwa sebagai *Rudra* yang terdapat di Bali,<sup>5</sup> namun kebanyakan telah digayakan. Bentuk yang paling mendekati motif *cemukiran* adalah Pinggiran lidah api pada bagian belakang patung perunggu *Bodhisattvas*, *Vajrapani*, Dewi Sri maupun patung Budha dari perunggu yang ada di museum Leyden. Motif *Cemukiran* digunakan sebagai *praba* yaitu lingkaran dibelakang kepala. Secara detail bentuk lidah api yang menyerupai motif *cemukiran* pada batik penulis tampilkan sebagai berikut.



Gambar 2. Bentuk lidah api pada patung perunggu Bodhisattvas, Vajrapani. Terdapat kemiripan dengan motif *cemukiran* pada batik yang menggunakan *blumbangan* seperti pada kain *dodot* (Van Der Hoop, 1949 : 299)

Alam pikir orang Jawa yang masih menggunakan tradisi dan kepercayaan lama yang dipadu dengan pengaruh pandangan baru membuat bentuk lidah api tetap digunakan sebagai elemen hias. Walaupun pengaruh Islam begitu mendominasi namun bentuk lidah api masih digunakan di lingkup kasunanan keraton Surakarta. Selain pada batik motif lidah api yang kemudian lazim juga disebut dengan *cemukiran* dan *modang* terdapat juga pada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan lebih

---

<sup>5</sup> ANJ. Th.a Th. Van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven.*, Uitgegeven Door Hiet, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, p. 298-299



seperti pusaka maupun pada benda yang menjadi simbol-simbol kekuasaan raja seperti pada *rangka keris* maupun ornamen penghias pada atap bangunan tertentu.

### C. Diversifikasi

Kata diversifikasi memiliki pengertian: 1) Penganekaragaman; 2) Ekonomi penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi<sup>6</sup>. Jika dijabarkan diversifikasi ialah usaha memperluas macam barang yang akan dijual. Ini merupakan usaha yang berlawanan dengan spesialisasi. Ada berbagai alasan-alasan yang mendorong suatu perusahaan mengadakan diversifikasi produk. Keinginan mengadakan perluasan usaha menjadi pendorong utama. Kegiatan menjadi serba besar, kemungkinan mendapatkan keuntungan juga akan lebih besar, karena diproduksi sejumlah besar barang yang dibutuhkan konsumen atau paling tidak pendapatan stabil, sebab kerugian menjual barang yang satu dapat ditutup dengan keuntungan menjual barang yang lain<sup>7</sup>. Jika dikaitkan dengan tema penelitian ini maka penganekaragaman motif *cemukiran* pada batik diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah baik dari aspek ekonomi maupun dari aspek non materi seperti pelestarian motif dan popularitas motif.

### D. Industri rumah tangga

Pembahasan industri rumah tangga tidak dapat dipisahkan dengan Usaha kecil. Jika dirunut dasar hukumnya yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Pengertian Usaha Kecil yaitu: Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Dari pengertian tersebut jelas industri rumah tangga masuk di dalamnya karena memiliki ciri usaha ekonomi produktif yaitu berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

---

<sup>6</sup> Lihat <http://www.artikata.com/arti-325466-diversifikasi.html>

<sup>7</sup> Lihat <http://id.shvoong.com/business-management/management/2084016/pengertiadiversifikasi/#ixzz1qEDsovjM>

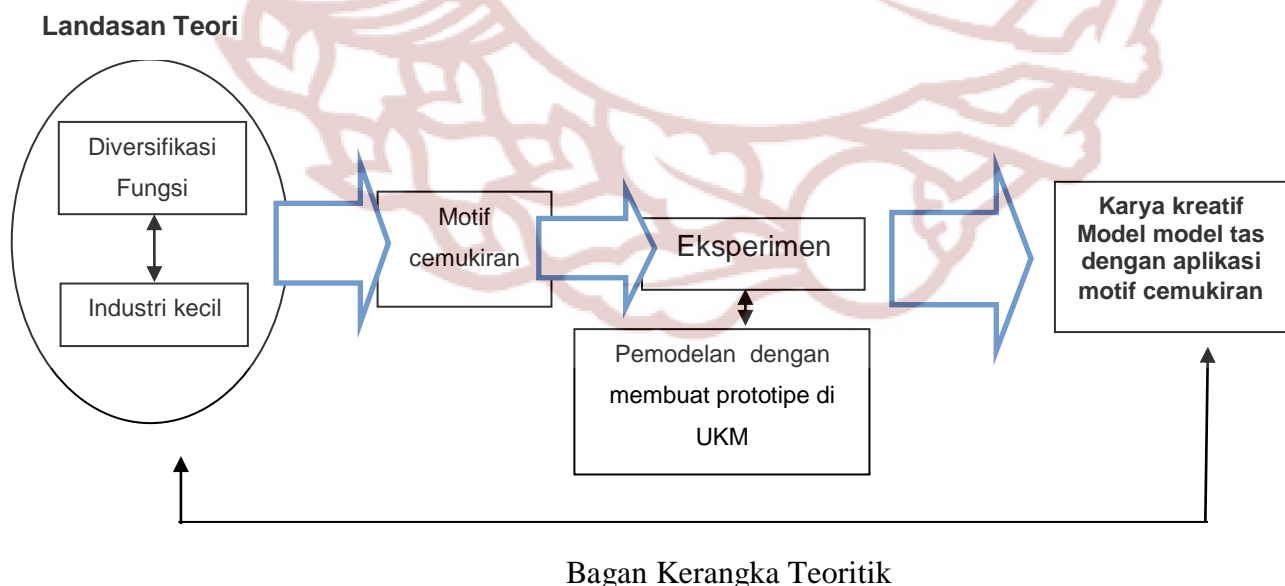
merupakan anak perusahaan. Lebih lanjut kriteria Usaha Kecil menurut Undang-Undang Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Ciri industri berskala kecil yaitu padat karya. Kegiatan produksi yang melibatkan banyak tenaga kerja sebagai konsekuensi dari aktivitas yang menghasilkan produk yang berciri *hand made*, bersandar pada keahlian dan keterampilan tangan ini membawa konsekuensi pada kurangnya aspek presisi dan kesulitan untuk distandarisasi. Struktur usaha seperti ini sangat baik untuk mendorong kompetisi, tetapi di lain pihak UKM sering dihadapkan pada kondisi dimana banyak UKM sebagai produsen menghadapi kekuatan monopsonis<sup>8</sup>.

#### E. Kerangka teoritik

Dasar pemikiran tentang penganeekaragaman fungsi akan meningkatkan nilai ekonomi menjadi landasan eksperimen motif cemukiran untuk asesoris tas. Pemodelan menjadi bagian eksperimen untuk dijadikan acuan pembuatan prototipe. Kerangka teori berikut akan digunakan sebagai alat dalam proses eksperimen



<sup>8</sup><http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2037090-ukm-ciri-ciri-kelemahan-dan/#ixzz1qEJNzA11>.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

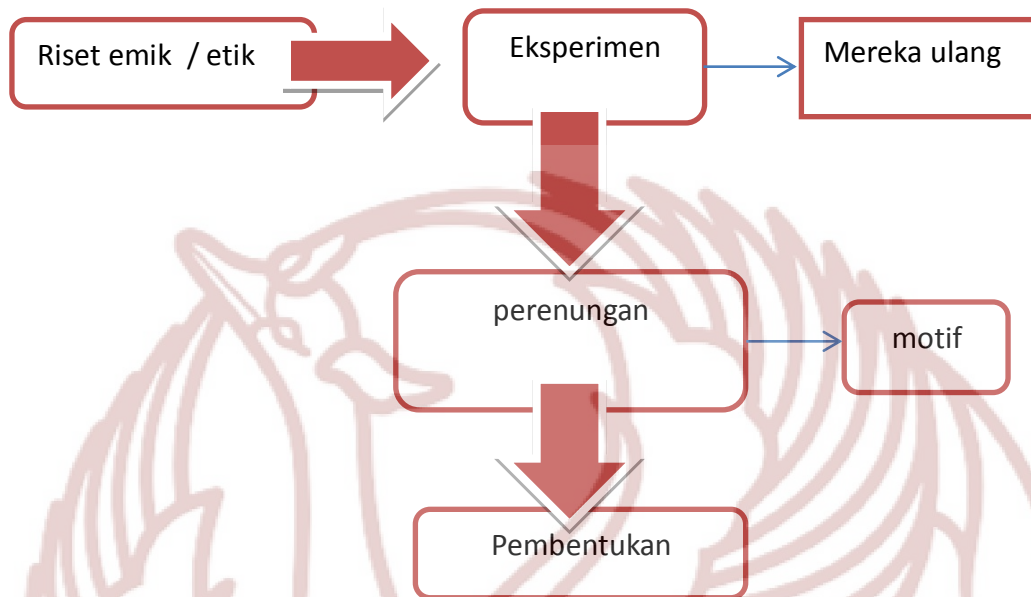
#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimental. Diversifikasi fungsi motif cemukiran dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih, lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya lebih cocok untuk meneliti karakter benda (Groat, 1998). Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan. Keduanya bersifat pengujian menggunakan faktor sebab-akibat. Menggunakan program komputer grafis karena kemampuan komputer menciptakan model

Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe.

#### **B. Langkah-Langkah Penelitian**

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah citra visual motif cemukiran pada produk tas. Objek penelitiannya adalah motif cemukiran dan produk kerajinan tas. Wilayah Penelitian di Surakarta. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang berupa prototipe diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan dengan mereka motif cemukiran dan diakhiri dengan pembentukan. Secara ringkas dapat digambarkan dalam skema tabel sebagai berikut.



Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototipe

### C. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- Motif cemukiran sebagai sumber data primer
- Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan batik dan sejarahnya.
- Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan karya ini.
- Narasumber, yang terdiri dari pengusaha dan pengrajin, serta beberapa pengguna tas batik.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:



- a. Observasi langsung, dilakukan untuk mengamati proses pembuatan tas. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.
- b. Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai daerah terutama daerah yang memproduksi batik dan tas.
- c. Wawancara, jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan terfokus agar informasi yang dikumpulkan rinci dan mendalam. Tujuannya mencari informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap keberadaan motif cemukiran. Teknik ini dilengkapi teknik cuplikan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap nara sumber secara selektif (*purposive*). Teknik ini digunakan untuk memilih informan ataupun narasumber yang dianggap punya kemampuan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Pilihan informan dan narasumber dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan dalam perolehan data.

#### **E. Analisis Data**

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang diperoleh di lapangan lewat observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dari data material dan pengetahuan yang diperoleh tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi. Tahap kedua, adalah pengamatan, hasil pencatatan modeling menggunakan program computer, sampai ditemukan model yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan prototipe tas batik dengan kombinasi motif cemukiran.

## BAB IV. DESKRIPSI KARYA

### A. Landasan Penciptaan Karya

#### 1. Pengertian Tema

Tema besar yang diangkat dalam penelitian ini adalah motif cemukiran sebagai pengembangan aksesoris produk kerajinan tas. Terdapat tiga variable utama dalam tema tersebut, yakni motif cemukiran, aksesoris dan tas. Berpijak dari sini maka dapat dijelaskan mengenai pengertian dari ketiga variable tersebut. Adapun pengertian motif *Cemukiran* di dalam batik merupakan bagian motif dari pola batik secara keseluruhan, umumnya digunakan sebagai penghias pinggir, yang lazimnya diterapkan pada kain *iket*, *kemben* dan *dodot* biasanya mempunyai *blumbangan* yakni bagian tengah kain yang berbentuk belah ketupat atau persegi empat.<sup>9</sup> Sedangkan pengertian dari aksesoris menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah barang tambahan, barang yang berfungsi sebagai pelengkap dalam berbusana. Sehingga dalam kaitannya dengan motif cemukitan sebagai aksesoris produk kerajinan tas, dapat dimaknai bahwa aksesoris sebagai tambahan penghias pada produk tas. Adapun tas, dapat diartikan sebagai wadah yang berfungsi untuk menaruh, menyimpan atau membawa sesuatu. Sejalan dengan pendapat Simanungkalit<sup>10</sup> bahwa tas berfungsi untuk menyimpan barang, sebagai pelengkap busana dan menunjukkan status sosial. Dari pengertian-pengertian tersebut penulis akan mencoba menguraikannya lebih detail cakupan dan ruang lingkupnya sehingga menjadi dasar landasan penciptaan karya.

#### 2. Ruang lingkup

##### a. Motif Cemukiran

---

<sup>9</sup> Lihat Aan Sudarwanto dalam “*Rupa dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran*”, Jurnal Dewa Ruci Vol 8 No 1, Desember 2012, hal. 114

<sup>10</sup> Lihat Simanungkalit, Riris, 1994 dalam “Pengetahuan dan Proses Pembuatan Barang Jadi Kulit”, Laboratorium Fashion dan Desain Bidang Sarana Riset dan Standarisasi, BBKKP Yogyakarta

Motif *cemukirin* mempunyai bentuk hampir sama dengan motif *modang*, keduanya merupakan gambaran dari bentuk lidah api. Motif ini sangat populer di Nusantara khususnya masyarakat Jawa, diperkirakan sudah ada sejak zaman Hindu-Budha yang melambangkan kesaktian. Motif *modang* lebih dekat dikatakan sebagai bentuk stilasi yaitu merupakan penggayaan, penyusunan dan pengorganisasian dari bentuk api yang mempunyai keluwesan bentuk, dari sini bentuk api bisa dikatakan lebih dekat dengan bentuk yang sesungguhnya. Sedangkan bentuk motif *cemukiran* lebih merupakan deformasi bentuk yaitu ragam hias yang terbentuk dengan cara memecah kemudian menyusun kembali dengan bentuk yang diinginkan. Keduanya tidak mempunyai perbedaan yang menyolok hanya pada penempatannya saja, demikian juga dengan makna keduanya bermakna sama yaitu merupakan simbol dari lidah api. Lidah api merupakan simbol yang ada jauh sebelum masa kerajaan Mataram. Api dilambangkan sebagai nafsu amarah yang digambarkan dengan warna merah, perwujudan api sering juga digambarkan sebagai *praba* pada patung-patung raja maupun Dewa yang menjadi anutan masyarakat. Pada masa Hindu Budha motif lidah api yang sering divisualisasikan dengan bentuk tanda tanya terbalik, ini ternyata terkait dengan “mantra” sakral sebagai simbol keselamatan dan tolak bala. “Manta” tersebut adalah *Om* merupakan suku kata dari *Om mani padme hum*. yang sampai sekarang sering diucapkan oleh penganut agama Hindu.

Dalam pandangan kosmologi Jawa api mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai salah satu dari anasir kehidupan. Kosmologi Jawa menggambarkan anasir hidup manusia berupa angin, air, tanah dan api.<sup>11</sup> Anasir-anasir ini akan membentuk struktur nafsu yang merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohani. Api juga merupakan gambaran sifat yang mempunyai makna positif dan negatif. Makna positif diartikan sebagai pemberani sedangkan makna negatif diartikan sebagai angkara murka. Sifat-sifat ini sangat cocok dimiliki oleh seorang raja atau penguasa yang mengendalikan kehidupan manusia, dimana penguasa menjadi penyeimbang antara kebaikan dan keburukan. Dalam prakteknya diwujudkan dengan sikap tegas memberi hukuman dan sikap pemberani memberikan perlindungan. Cerminan sangat jelas terlihat pada sifat-sifat Dewa yang

---

<sup>11</sup> Suwardi Endarswara, *op.cit.*, p.55

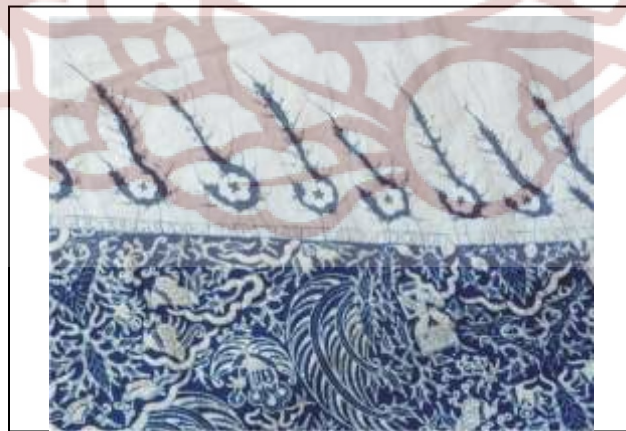


digambarkan dengan sifat Dewa Siwa dan Dewa Wisnu, suatu sifat yang saling bertolak belakang.

Interpretasi yang dapat disarikan dari motif cemukiran adalah merupakan perwujudan api sebagai simbol kekuatan yang telah ada sejak masa Hindu Budha tetap digunakan dan diyakini pada masa Mataram sebagai cerminan budaya Jawa yang sinkretis. Sinkretisme semula merupakan penyatuan ajaran Jawadwipa berbaur dengan Hindu Budha, Jawadwipa mempunyai sifat terbuka sehingga keyakinan Hindu Budha menyatu, akibatnya praktek mistik dengan model bertapa dan mitologi Jawa semakin berkembang sehingga muncul mitos-mitos yang intinya merupakan pemujaan kekuatan di atas manusia. Kekuatan tersebut dapat menjelma pada diri siapa saja.

Dalam perjalanannya pola pikir relegi Jawa membaur dengan Islam yang banyak dilakukan oleh kaum abangan sehingga muncul karya-karya sastra yang berbentuk *suluk*, *wirid* dan *primbon*. Sinkretisme ini kemudian dikenal dengan istila *Agami Jawi* yang menurut Hadiwijono Merupakan peleburan dari agama Siwa, Budha, Hindu dan Islam Sikap sinkretis dalam budaya Jawa memunculkan perilaku mistik kejawen yang digunakan sebagaia anutan. Selanjutnya dalam perwujudannya api dijabarkan ke dalam motif *modang* dan *cemukiran*, yang aplikasinya muncul pada batik, *pendok* keris maupun beberapa ornamen pada interior keraton.

Berikut ini beberapa motif cemukiran dan modang yang terdapat pada batik, ornamen interior dan pendok keris yang kemudian menjadi bahan rujukan.

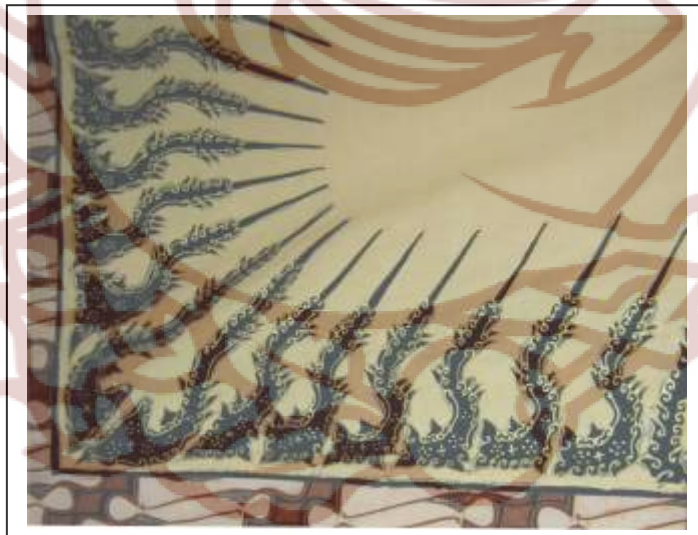


Gambar 3. Kain *dodot* dengan *blumbangan* berwarna putih dengan motif *cemukiran* dan pola *semen gede* warna biru tua / *bangu tolak*.





Gambar 4. Kain *dodot* dengan *blumbangan* berwarna biru tua dengan motif *cemukiran* dan pola batik *semen*



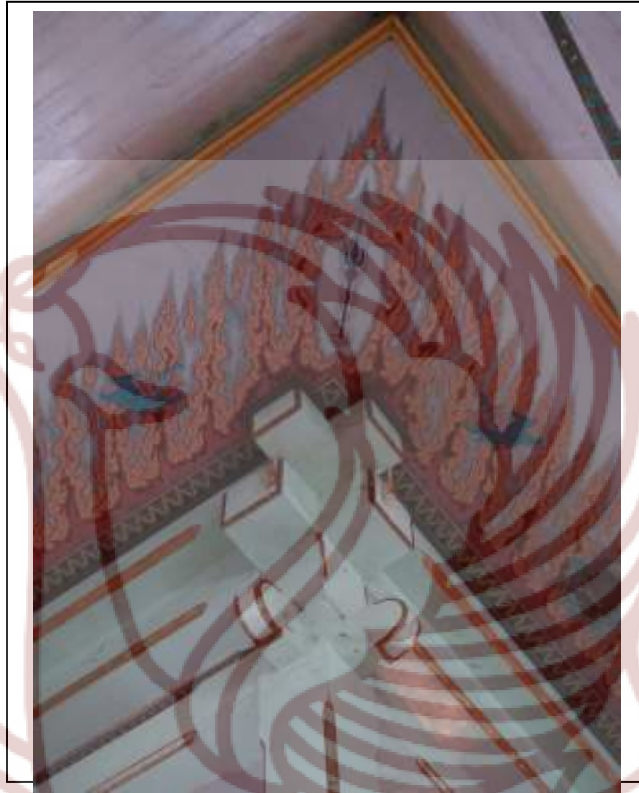
Gambar 5. Kain *dodot* dengan *blumbangan* berwarna putih dengan motif *cemukiran* pola *parang rusak*



Gambar 6. Kain *dodot* yang dipakai Paku Buwana X dalam prosesi upacara perkawinannya dengan GK Ratu Hemas, *blumbangan* berwarna biru tua Dengan motif cemukiran dan pola batik *parang rusak* latar putih



Gambar 7. Motif modang pada langit-langit interior rumah Jawa, lidah api digambarkan secara detail dan menjadi ornamen yang mendominasi



Gambar 8. Detail motif modang pada langit langit interior



Gambar 9. Motif cemukiran pada langit-langit interior rumah Jawa





Gambar 10. Motif cemukiran pada langit-langit salah satu interior kraton surakarta



Gambar 11. Aplikasi motif cemukiran pada pendok keris



## **b. Tas**

Tas menjadi salah satu produk kerajinan yang sering digunakan manusia beriringan dengan busana dan alas kaki, menjadi barang kebutuhan sehari-hari yang tak terpisahkan. Simanungkalit dalam bukunya *pengetahuan dan proses pembuatan barang jadi kulit*, lebih lanjut mencoba mengklasifikasikan fungsi dari tas yakni antara lain; Sebagai tempat menyimpan barang. Tas merupakan kemasan atau tempat yang dipakai untuk menaruh, menyimpan atau untuk membawa sesuatu barang. kemudian yang kedua sebagai pelengkap busana dan yang terakhir tas sebagai gaya hidup untuk meningkatkan status sosial seseorang<sup>12</sup>. Adapun jika dilihat dari bentuk dan modelnya tas dapat diklasifikasikan menjadi 8 jenis, hal ini didasari dari hasil pengamatan peneliti yang selama ini bergelut di bidang tas. Kedelapan jenis tersebut antara lain sebagai berikut :

### **1. Briefcase**

Merupakan model tas dengan bentuk persegi panjang dan dilengkapi dengan pegangan pada bagian atas, dikenal juga dengan tas kantor karena digunakan dalam situasi formal. Tas ini sering dijumpai untuk tas kerja, dalam perkembangannya pada bagian dalam dilengkapi dengan tempat menyimpan laptop, notepad dan arsip. Material yang lazim digunakan adalah kulit namun sesuai dengan perkembangan mode variasi penggunaan bahan juga berkembang. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada salah satu contoh tas model *briefcase* berikut ini.



Gambar 12. Bentuk tas *Briefcase*

<sup>12</sup> Lihat Simanungkalit, Riris., 1994., *Pengetahuan dan Proses Pembuatan Barang Jadi Kulit*, Yogyakarta : Laboratorium Fashion dan Desain Bidang Sarana Riset dan Standarisasi., BBKKP Yogyakarta

## 2. *Messenger Bag*

Bentuknya kotak atau persegi panjang dengan dilengkapi sabuk tali lebar untuk dislempangkan di bahu. Tas model ini awalnya dipakai oleh para kurir pengantar post surat karena kemampuannya dalam hal efisiensi dan multifungsi. Pada awalnya bahan yang digunakan berupa bahan *canvas*, karena bahan ini cukup kuat dan tahan cuaca. Namun seiring dengan perkembangan mode, messenger bag kini banyak dijumpai dalam berbagai bahan baku dan variasi model. Berikut ini contoh jenis tas *messenger bag*.



Gambar 13. Bentuk *Messenger Bag*

## 3. *Sling Bag*

Bentuk tas ini serupa dengan messenger bag dengan tali selempang yang relatif panjang, akan tetapi ukurannya jauh lebih kecil. Pemakaian tas ini dikhususkan untuk kegiatan yang tidak memerlukan banyak barang bawaan. Sling bag umumnya berbentuk persegi dan terbuat dari bahan *canvas*, namun seiring dengan perkembangannya, tas model ini juga dibuat dengan berbagai jenis bahan dan variasinya juga beragam. Berikut gambar tas model *sling bag*.



Gambar 14. Bentuk *Sling Bag*

#### 4. *Backpack*

*Backpack* atau yang lebih dikenal dengan tas rangsel merupakan tas multifungsi, digunakan untuk berbagai aktifitas dari mulai keperluan sekolah, tas untuk bekerja hingga tas untuk mendaki gunung. Model tas ini banyak diminati berbagai kalangan baik dari anak, remaja maupun usia dewasa. Cara bawanya yang terpasang dipunggu menjadikan mudah dibawa dan ringkas sehingga bisa digunakan untuk segala keperluan. Kelebihan *backpack* biasanya terbuat dari bahan yang waterproof yang tahan terhadap segala cuaca sehingga sangat cocok untuk aktifitas diluar ruangan.



Gambar 15. Bentuk tas *backpack*

#### 5. *Duffel Bag*

Tas ini digunakan untuk membawa perlengkapan dalam jumlah banyak, Fungsi yang paling menonjol dari tas model ini biasanya digunakan untuk keperluan olah raga seperti fitness. Bentuk *Duffel Bag* menyerupai silinder dan sekilas hampir mirip dengan *masenger bag*, terbuat dari berbagai material bisa menggunakan kulit, parasut maupun kulit ataupun kombinasi. Semuanya memiliki fungsi dari ciri khas tampilannya masing-masing. *Duffel bag* mempunyai ukuran yang luas sehingga sangat cocok dipakai untuk aktifitas yang membutuhkan barang bawaan banyak.



Gambar 16. Bentuk Duffel Bag

#### 6. *Hand Bag*

Hand bag di Indonesia dikenal sebagai tas tangan, umumnya digunakan oleh kaum wanita. Bentuknya bervariasi biasanya digunakan sebagai pelengkap busana formal sehingga terkadang warnanya menyesuaikan dengan jenis gaun yang dipakai. Pemakaiannya sangat simple, hanya ditenteng dengan tangan karena menggunakan tali pegangan yang pendek. Pada perkembangannya juga diberi variasi tali panjang yang bisa dicopot dan dipasang kembali.

#### 7. *Tote Bag*

Tas ini dikenal sebagai tas santai bentuknya simple dan banyak membawa barang. Awalnya *tote bag* sangat populer untuk kaum wanita, namun seiring dengan perkembangan jaman *tote bag* juga digunakan untuk pria, dengan desain yang disesuaikan. Bentuk tas ini sederhana menyerupai kantong.



Gambar 17. Bentuk *Tote bag*



#### 8. *Rucksack*

*Rucksack* berasal dari bahasa Jerman yakni *Racken* artinya *the back* dan *sack* yang berarti tas. Sekilas *rucksack* mirip dengan *backpack*, tetapi tas ini tidak memakai sistem resleting melainkan serut (*drawstring*). Tas ini dikenal digunakan oleh tentara Jerman pada perang dunia kedua. Pada awalnya hanya menggunakan satu tali pundak, namun seiring dengan perkembangannya menggunakan dua tali sehingga bisa dipakai dipunggung seperti tas model *backpack*.



Gambar 18. Bentuk tas *Rucksack*

#### 9. *Trolley Bag*

Model tas ini berkembang pada tahun 1980-an, awalnya digunakan untuk tas yang besar dan berat sehingga dengan dipasang *trolley* akan memudahkan dalam membawanya. Bentuk tas ini merupakan kombinasi dari model yang sudah ada seperti *briefcase*, *backpack* maupun *duffel bag*. Hanya saja pada bagian bawah diberi roda dan pada bagian belakang disambung dengan tangkai logam yang bisa diseting turun naik yang digunakan untuk menarik tas tersebut.



Gambar 19. Bentuk *Trolley Bag*

## B. Visualisasi Karya

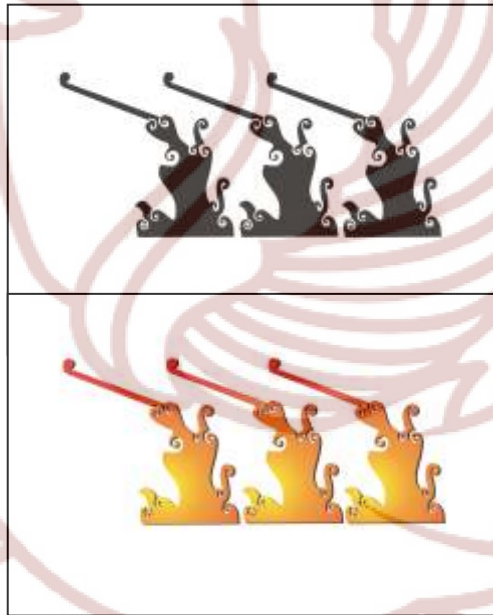
### 1. Eksplorasi

Eksplorasi sebagai langkah awal dalam menciptakan suatu karya seni yang dilakukan dengan menggali konsep dan bentuk visual dengan cara berfikir, berimajinasi, bereksperimen, merasakan dan merespon teknik serta unsur estetika sehingga karya yang dihasilkan dapat maksimal memenuhi kaidah keindahan, fungsi dan kebaharuan ide. Langkah awal eksplorasi dengan menggali ide dasar yang belum tertuang ke dalam media perwujudan bentuk fisik. Penggalan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai motif cemukiran, modang, pengayaan bentuk-bentuk api dan makna serta interpretasi yang melingkupinya. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan digunakan sebagai pegangan dalam penciptaan karya. Proses pencarian sumber ide ini memunculkan beberapa gagasan yang bersumber dari motif cemukiran dengan cara sebagai berikut.

1. Bentuk motif cemukiran diambil apa adanya kemudian disusun membentuk formasi baru yang siap diaplikasikan ke dalam *trolley bag*
2. Bentuk motif cemukiran distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya akan tetapi elemen dasar masih terlihat jelas

3. Bentuk motif cemukiran ditarik kembali ke bentuk aslinya kemudian dipecah dan diaplikasikan sebagai motif
4. Bentuk motif cemukiran ditransformasi sehingga sudah tidak terlihat lagi sebagai motif cemukiran namun muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Eksplorasi yang dilakukan memunculkan beberapa bentuk farisari motif cemukiran yang siap diaplikasikan sebagai ide perancangan karya ke dalam *trolley bag* sebagai berikut.



Gambar 20. Bentuk motif cemukiran diambil apa adanya kemudian disusun membentuk formasi seperti aslinya namun dengan tampilan yang baru



Gambar 21. Hasil eksporasi bentuk motif cemukiran, distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya akan tetapi elemen dasar masih terlihat



Gambar 22 Hasil eksporasi bentuk motif cemukiran distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya akan tetapi elemen dasar masih terlihat

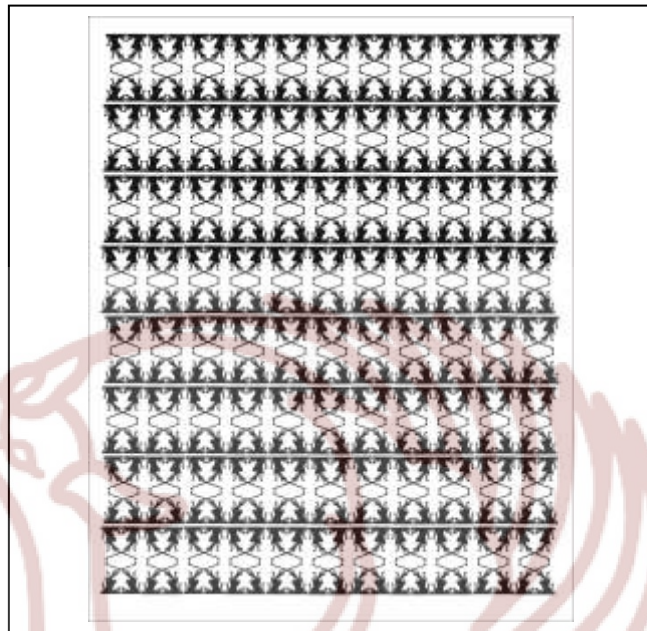




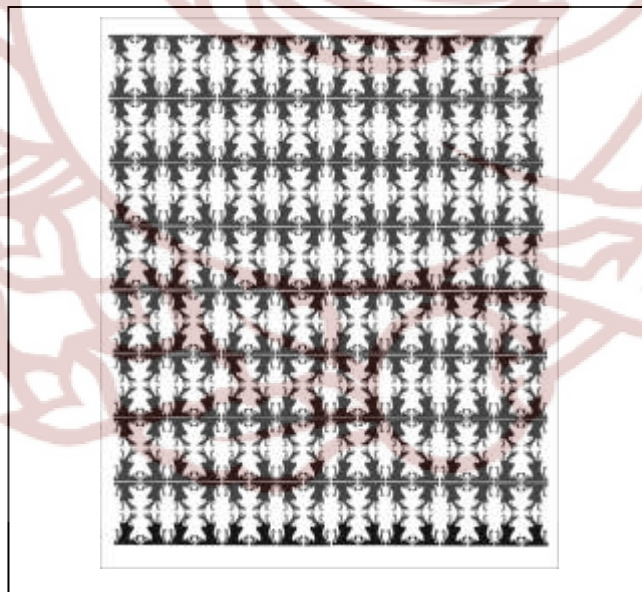
Gambar 23. Bentuk motif cemukiran ditarik kembali ke bentuk aslinya yakni lidah api, kemudian disusun dan diaplikasikan sebagai motif



Gambar 24. Bentuk motif modang diambil apa adanya kemudian disusun membentuk tampilan baru sebagai bentuk lidah api



Gambar 25. Hasil ekplorasi bentuk motif cemukiran, direpetisi dan disusun dengan formasi saling berlawanan membentuk sebuah pola baru

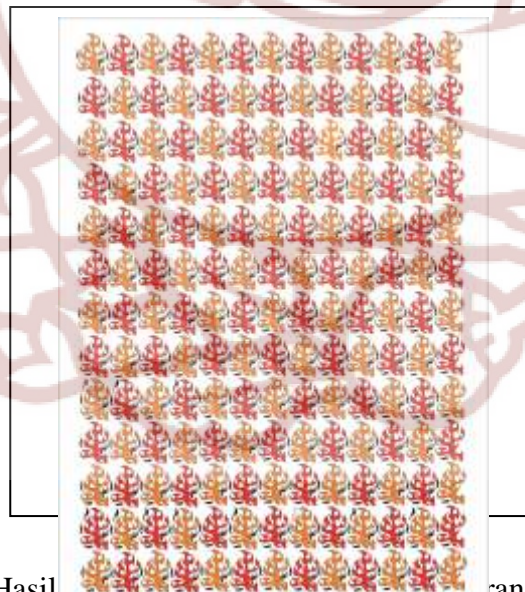


Gambar 26. Hasil Eksplorasi bentuk motif cemukiran, direpetisi dan disusun Sedemikian rupa sehingga membentuk pola baru namun tidak terlihat lagi bentuk asli dari motif cemukiran

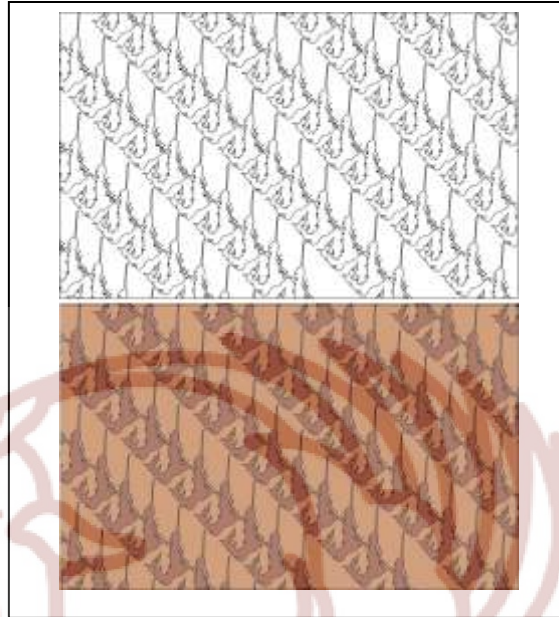




Gambar 27. Hasil Eksplorasi bentuk motif cemukiran, direpetisi dan disusun dengan formasi saling berhadapan membentuk sebuah pola baru



Gambar 28. Hasil [redacted] dan distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya akan tetapi elemen dasar masih terlihat kemudian direpetisi dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola baru



Gambar 29. Motif lidah api direpetisi dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola miring atau lazim disebut dengan pola lereng yang indah



Gambar 30. Motif lidah api disusun saling berhadapan kemudian direpetisi sedemikian rupa sehingga membentuk pola ornamen yang indah

## 2. Penerapan Motif Cemukiran Pada Kerajinan Tas

Penerapan motif cemukiran pada produk kerajinan tas dilakukan dengan berbagai pertimbangan agar muncul keserasian yang baik. Berpijak dari eksperimen



yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan aplikasi keteknisan yang paling dimungkinkan dalam penerapan motif antara lain sebagai berikut.

NO	JENIS KETEKNISAN	MATERIAL	KET
1	Teknik Sablon	Vinil, Oscar, kanvas parasut D1000, 420, prada Kulit	Keterbatasan bentuk dan jumlah warna
2	Teknik border	Canvas, Prada, D1000	Keterbatasan bentuk dan jumlah warna
3	Teknik cetak digital printing	Kulit, Vinil, Oscar	Penuh warna dan bentuk
4	Teknik Laser	Kulit nabati, krom	Warna terbatas dan dua dimensional
5	Teknik Lukis	Kanvas, D1000	Warna takterbatas bentuk beragam

Tabel Jenis keteknisan dan penerapan motif pada material

Untuk mengetahui kesesuaian motif cemukiran dengan aplikasinya pada produk tas, maka penentuan bentuk atau model tas menjadi hal yang penting. Terdapat 9 variasi bentuk dasar tas yang telah diklasifikasi dan diuraikan sebelumnya, sehingga perlu adanya pembatasan yang mengacu pada bentuk dasar yang kemudian dikembangkan sesuai dengan karakter motif cemukiran.

Berpijak dari hasil identifikasi tersebut, dan agar penelitian karya ini lebih terfokus maka ruang lingkup tas yang dikerjakan sebagai bentuk diversifikasi motif cemukiran pada produk tas, kami tentukan pada tas model *trolley bag*. Penentuan ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Tingkat kerumitan di dalam proses pembuatannya sehingga tidak semua pengrajin bisa mengerjakannya. Akibatnya nilai jual tas model ini bisa dikategorikan di atas harga rata-rata.
2. Bentuk *trolley bag*, secara tidak langsung telah mengerjakan model – model yang lain seperti bentuk *Backpack*, *Briefcase* dan *Duffel Bag*

Penerapan motif cemukiran pada produk kerajinan tas dengan bentuk dasar *trolley bag*, terbagi menjadi beberapa variasi. Salah satunya motif cemukiran dibuat sebagai motif pinggir namun berfungsi sebagai list atau pembatas komponen tas sekaligus motif cemukiran digunakan sebagai pemanis dan aksesoris. Selain itu motif cemukiran hasil dari eksperimentasi diaplikasikan secara penuh pada kulit imitasi

(vinil) dengan teknik digital printing. Pada proses ini relative lebih cepat pengerjaannya dibanding dengan teknik sablon.



Gambar 31. Proses percetakan motif menggunakan mesin digital printing bahan yang digunakan vinil putih sehingga warna motif lebih terang



Gambar 32. Hasil percetakan motif menggunakan mesin digital printing parasut D600

### 3. Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya seni merupakan bahasan yang menarik, terdapat ragam dinamika dan keunikan tersendiri. Pembahas mengenai perwujudan karya alangkah baiknya perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa karya seni rupa terbagi atas karya seni dua dimensi (dwimatra) dan tiga dimensi (trimatra). Ciri karya seni dua dimensi hanya dapat dinikmati dari satu arah, karena hanya memiliki ukuran panjang dan lebar, misalnya lukisan, kain batik, seni fotografi, dan sebagainya. Sedangkan karya seni tiga dimensi dapat dilihat atau dinikmati dari berbagai arah, karena memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Jika dilihat dari penerapannya karya seni digolongkan sebagai seni pakai (*applied art*) dan seni yang berfungsi sebagai hiasan saja (*fine art*). Sehingga dari sini dapat ditarik benang merahnya bahwa karya aplikasi motif cemukiran pada produk fungsional tas pada penelitian penciptaan seni ini, dapat dikategorikan sebagai karya tiga dimensi dan digolongkan sebagai seni pakai. Berpijak dari hal tersebut maka proses perwujudannya tentunya melalui beberapa tahapan yang lebih kompleks, hal ini terkait dengan fungsi pakai yang tentunya berkaitan juga dengan beberapa aspek lain yang perlu dipertimbangkan. Tahapan dalam pembuatan aplikasi motif cemukiran pada produk tas model trolley bag antara lain sebagai berikut

#### a. Tahap Perancangan Desain

Perancangan adalah penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh. Kegiatan perancangan diawali dengan pengamatan terhadap objek ide gagasan. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan pada produk dan model tas yang beredar dan berkembang di masyarakat. Kemudian mencoba memahami atau menghayati terhadap obyek pengamatan.. Melalui pemahaman atau penghayatan tersebut, peneliti mencoba melakukan usaha untuk mengetahui lebih jauh tentang unsur-unsur rupa serta keunikan lainnya yang terdapat pada objek pengamatan. Setelah itu dilakukan penilaian untuk pengambilan keputusan tentang bagaimana gagasan yang muncul dapat dituangkan kedalam ide desain. Perancangan berarti sebuah proses

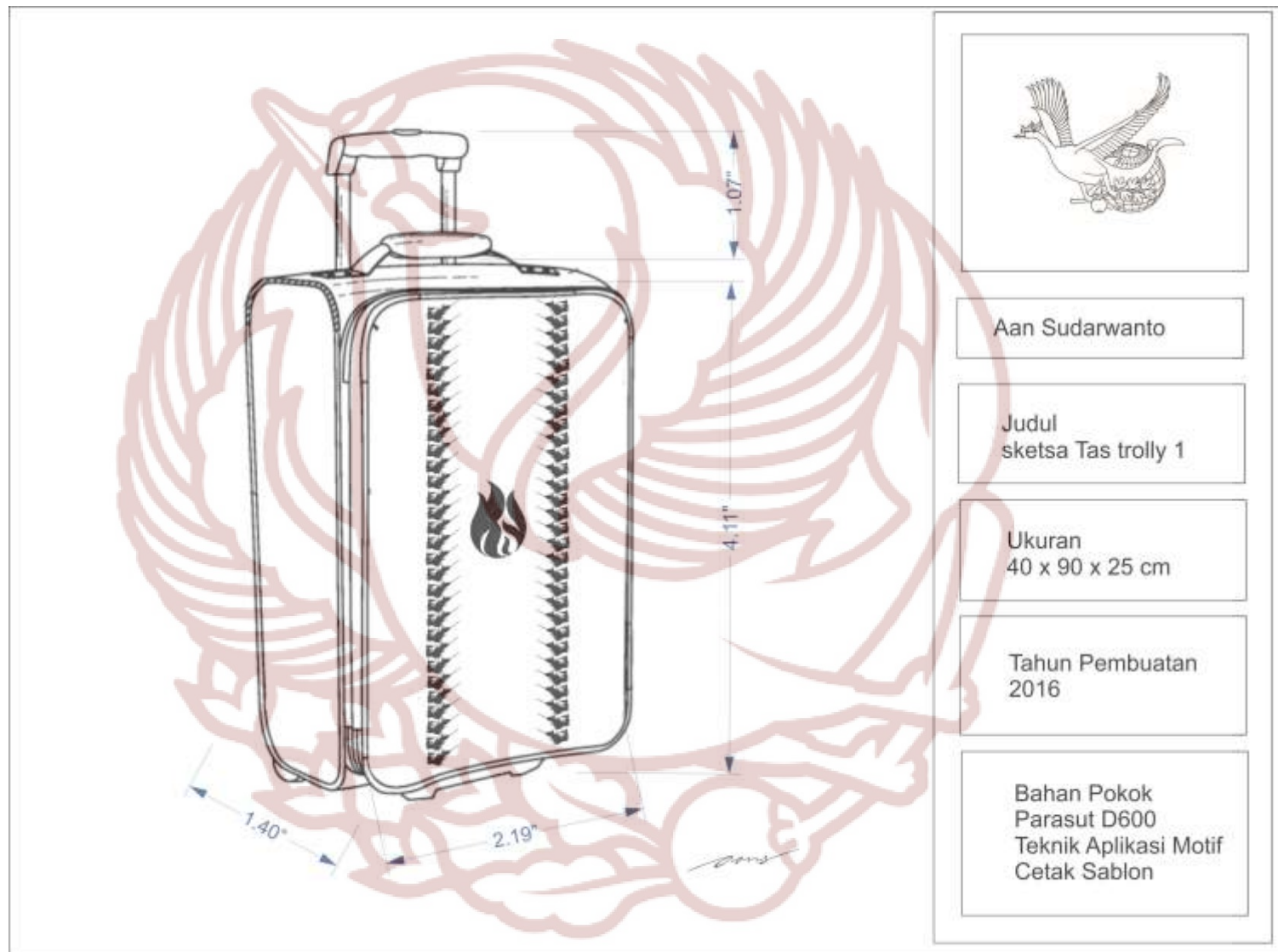
merencanakan<sup>13</sup> dalam hal ini mengaplikasi motif cemukiran yang telah mengalami penyesuaian baik dengan cara stilisasi, deformasi, abstraksi maupun tranformasi, ke dalam desain tas. Tahap ini merupakan tahap penyusunan desain menggunakan program computer desain, yang diawali dengan pembuatan sketsa alternative. Berikut ini desain hasil perancangan aplikasi motif cemukiran pada trolly bag sebagai berikut.



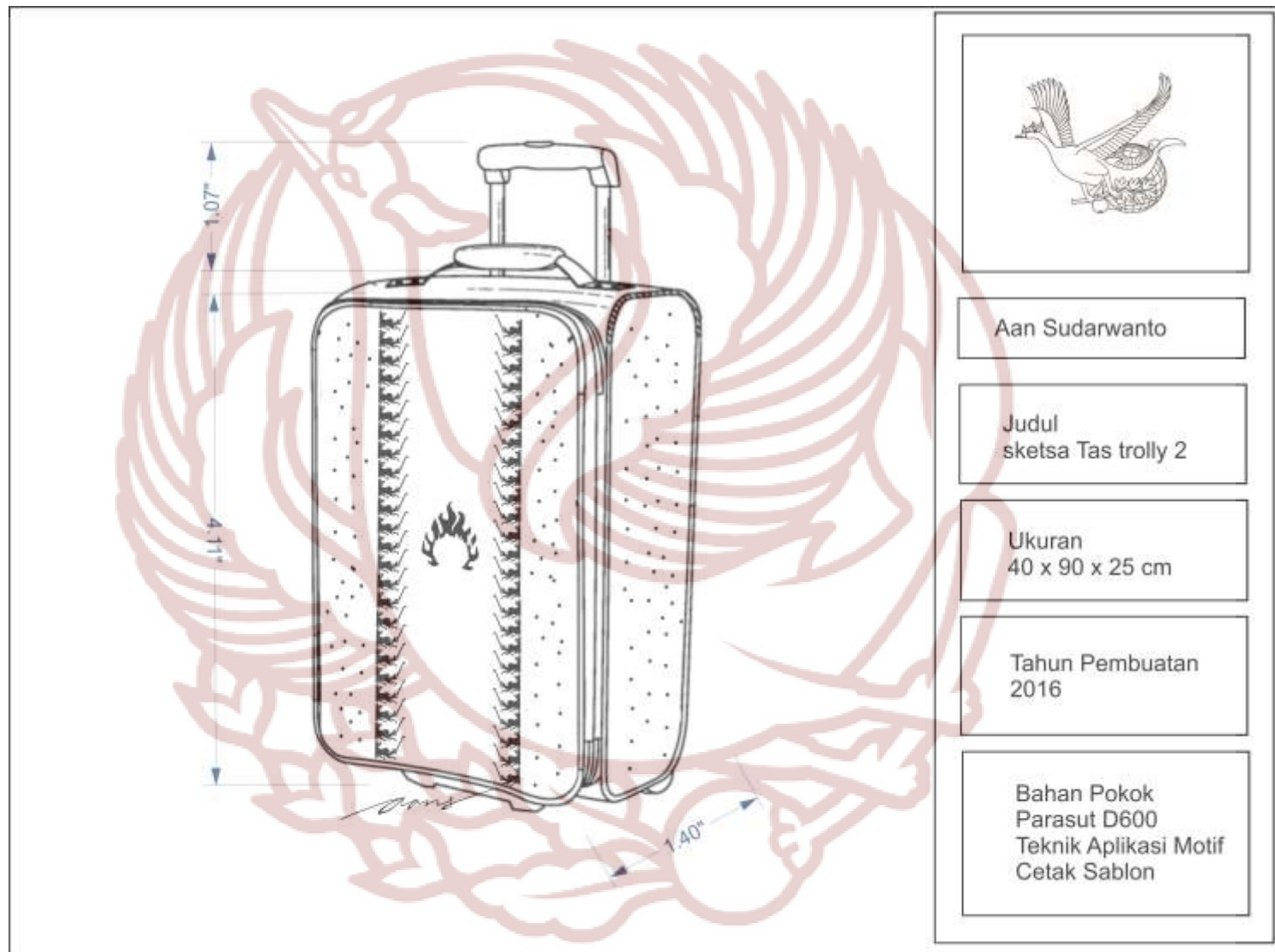
---

<sup>13</sup> Alwi hasan, 2007, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3, Balai Pusataka Jakarta

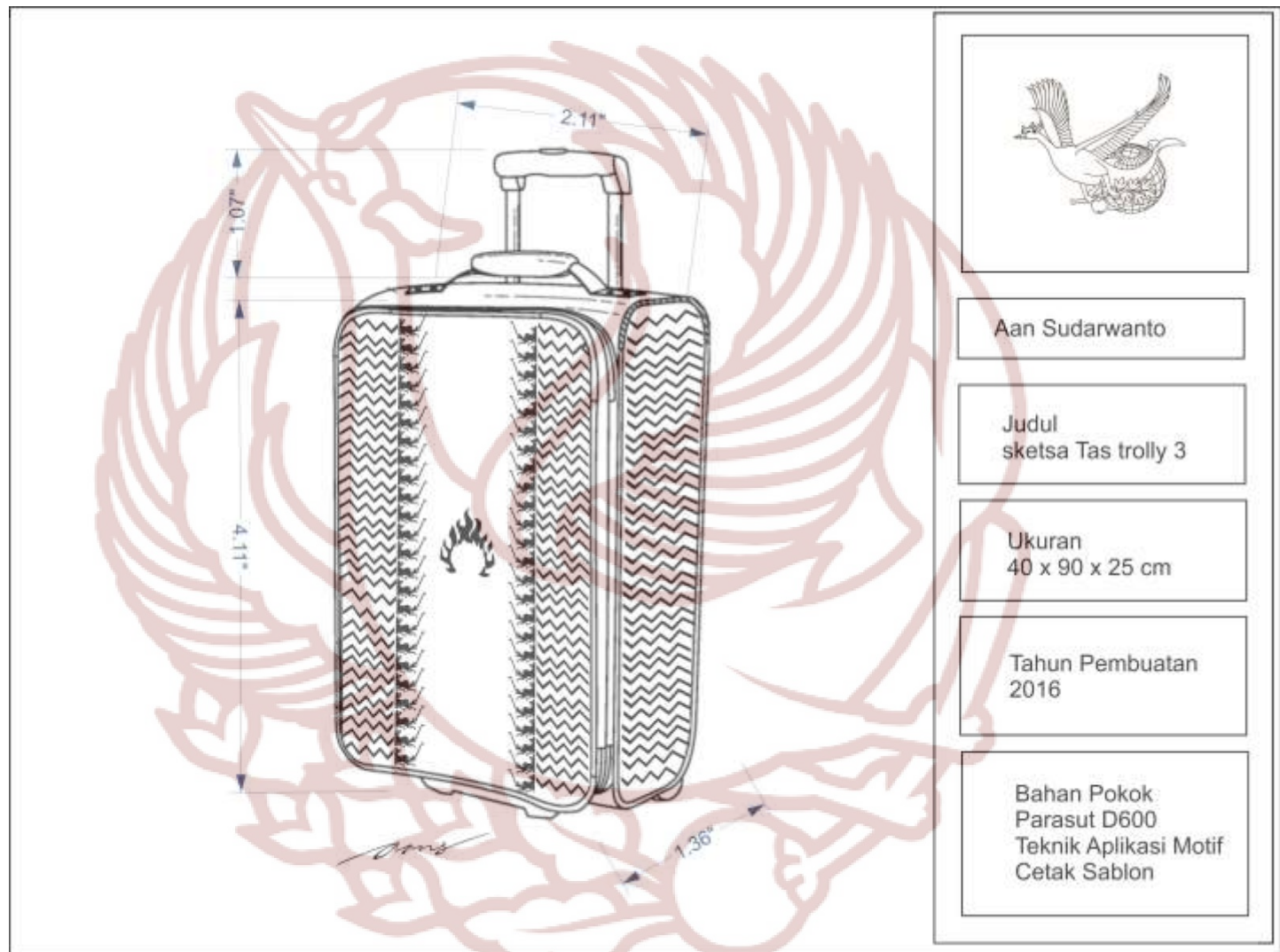




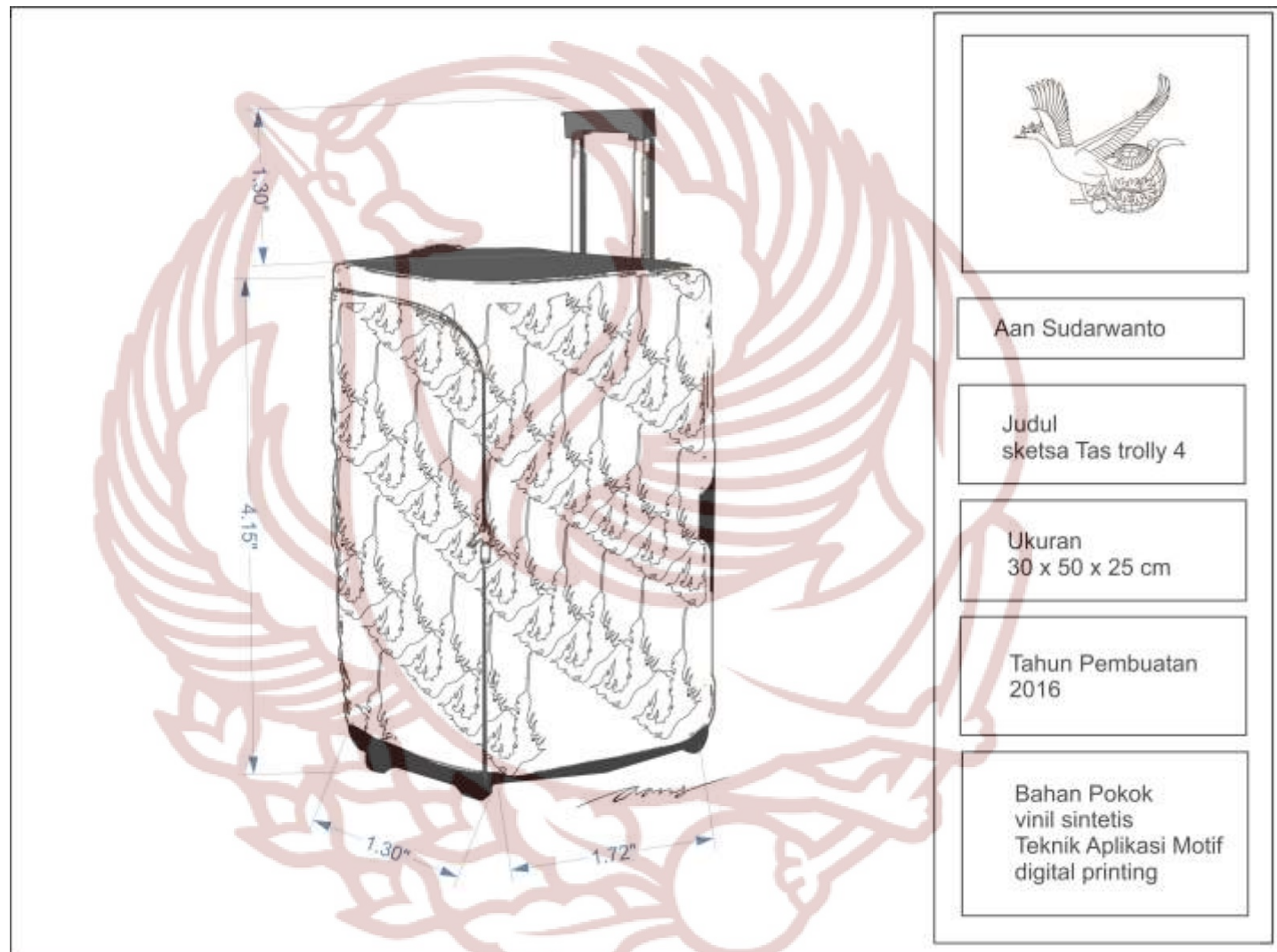
Gambar 33. Desain tas trolly 1 "Bola Api"



Gambar 34. Desain tas trolley 2 “titik api”

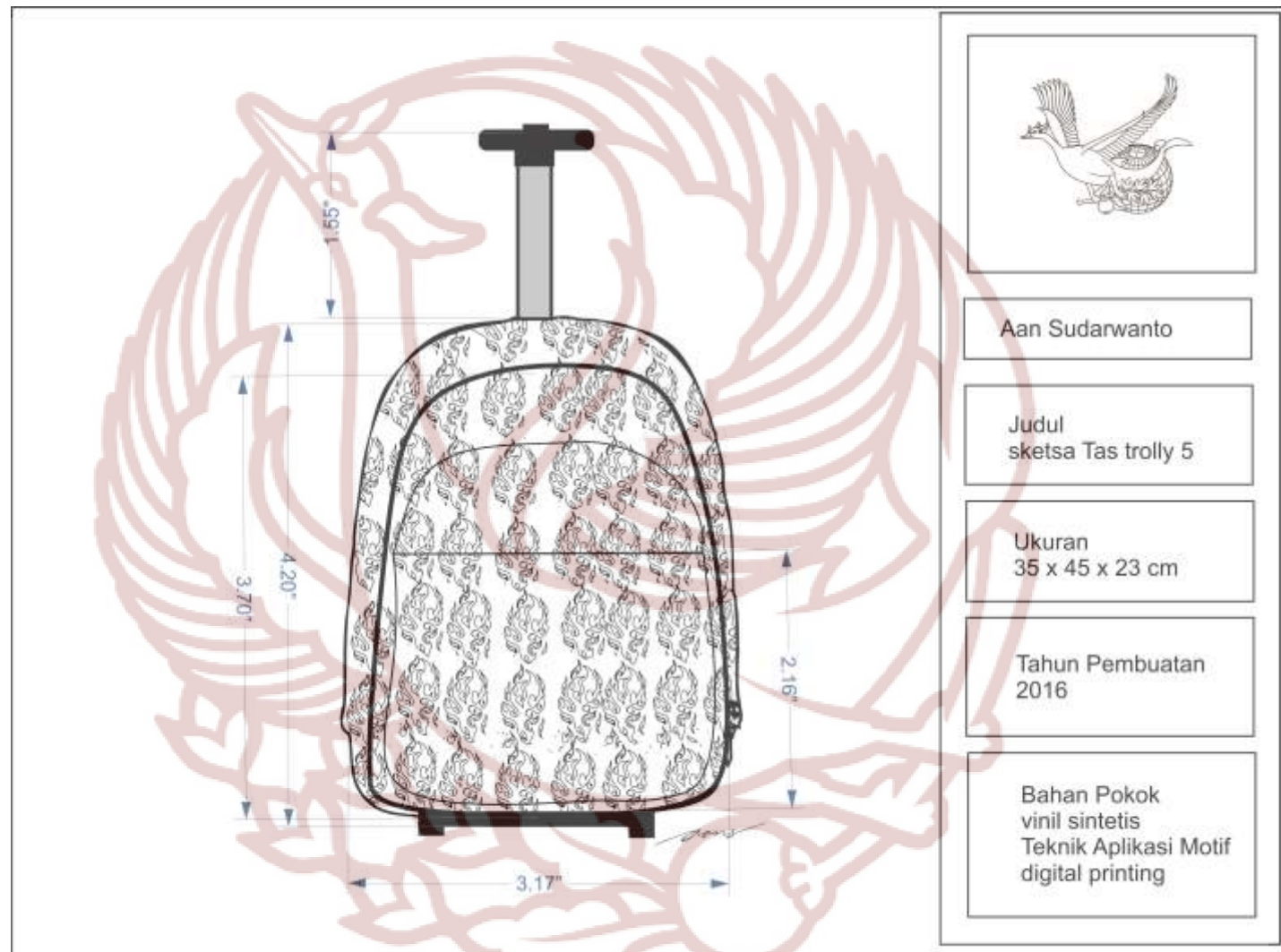


Gambar 35. Desain tas trolley 3 “Garis Api”

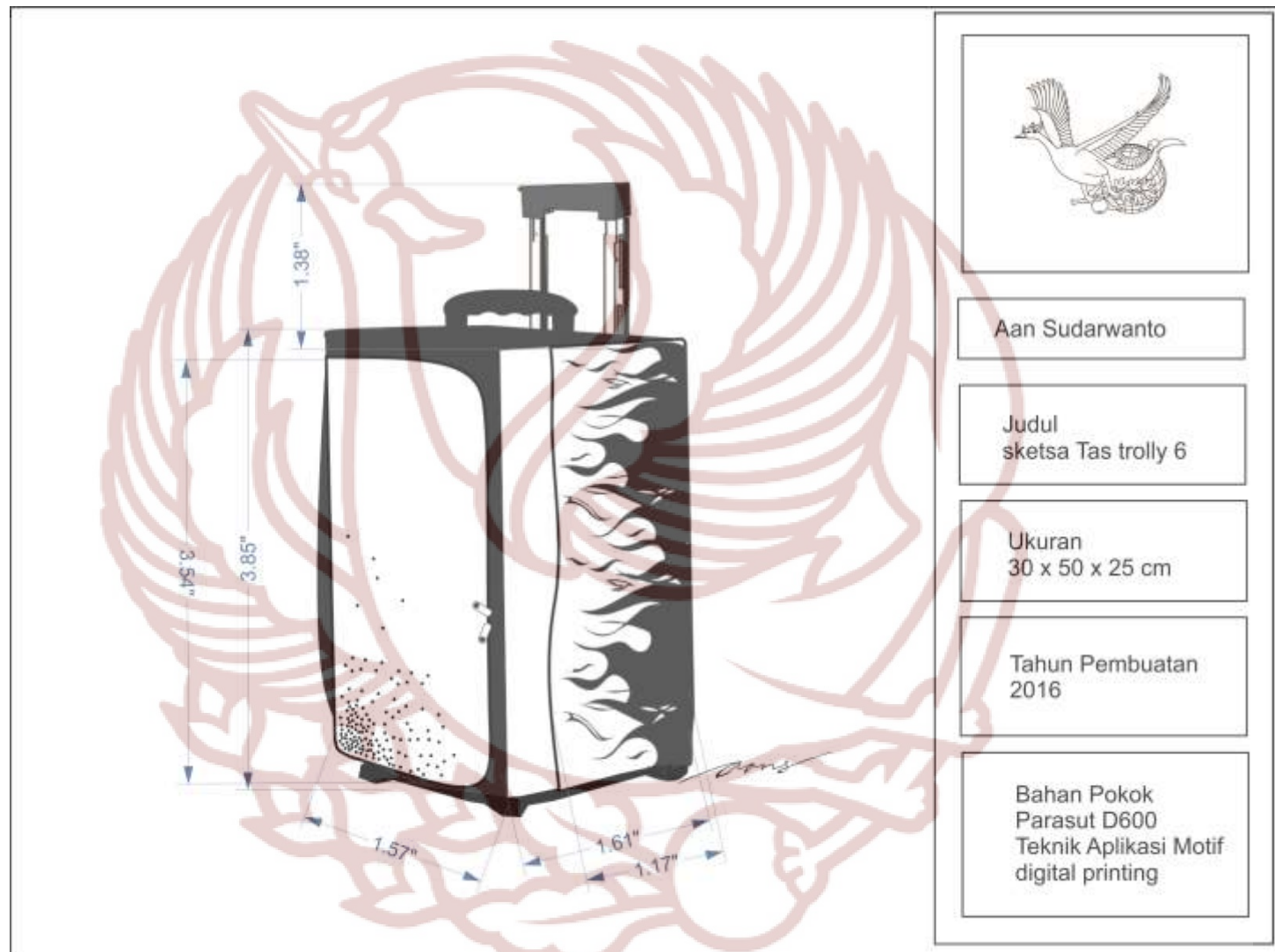


Gambar 36. Desain tas trolly 4 “Lereng api”





Gambar 37. Desain tas trolly 5 “bara api”



Gambar 38. Desain tas trolly 6 “kobaran api”

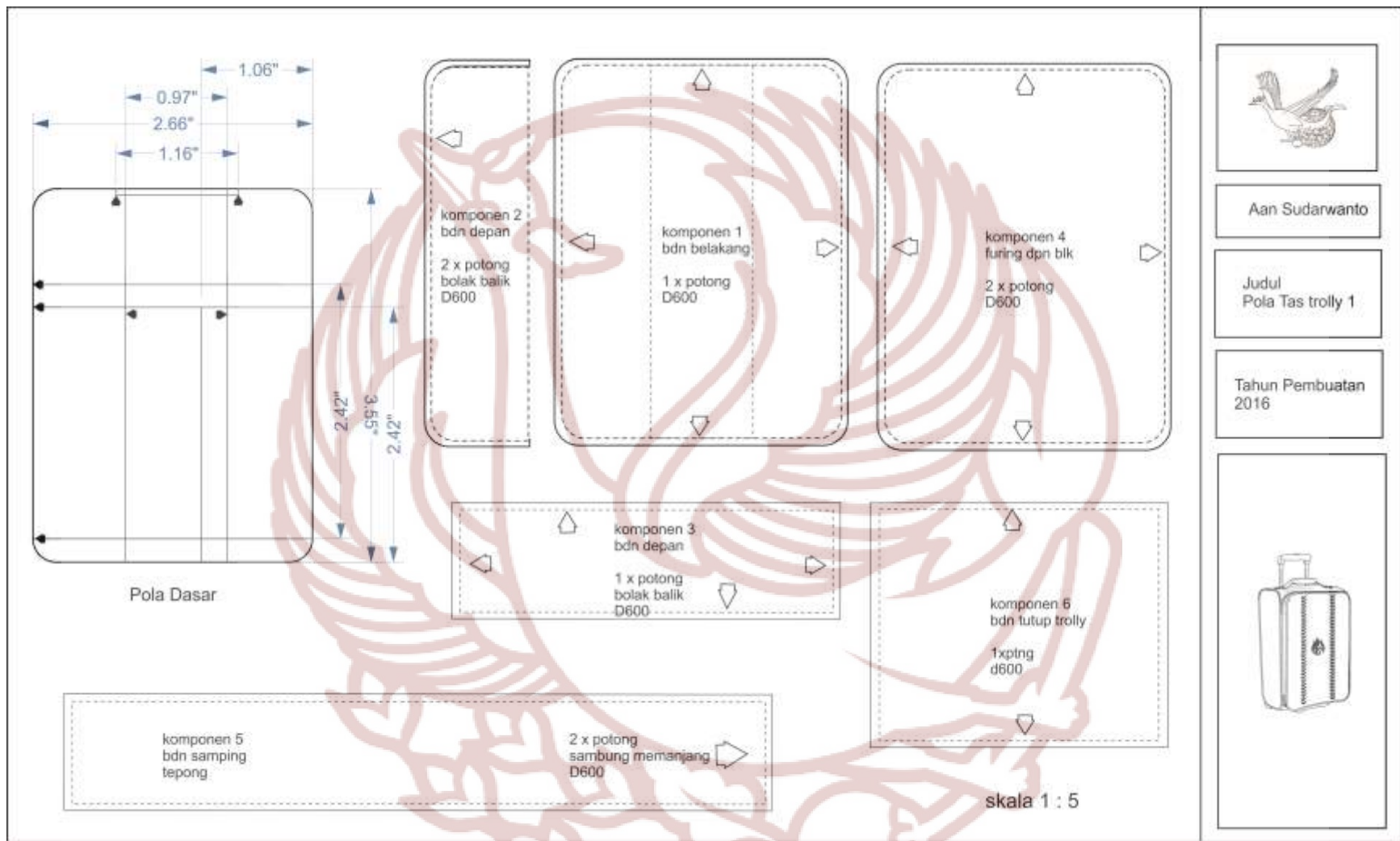
## **b. Pembuatan Pola**

Pembuatan pola merupakan bagian yang sangat penting, merupakan langkah penentu tahapan proses selanjutnya. Pola adalah bentuk atau model yang dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, terdiri dari pola dasar dan pola jadi. Pola dasar merupakan suatu sistem/cara dalam membuat benda fungsional yang masih baku belum dirubah sesuai dengan model. Pola dasar harus digambar dengan benar berdasarkan ukuran desain yang diinginkan. Pembuatan pola mengacu pada desain yang telah dibuat, untuk pola tas lazim menggunakan teknik ALP (Arah Lipat Pola) yang bertujuan pola terbentuk presisi dan seimbang mengingat bentuk tas yang simetris. Seperti yang telah diungkapkan di atas pola tas terdiri dari pola dasar dan pola jadi. Pola jadi sering pula disebut dengan pecah pola. Pola yang dipecah menjadi komponen-komponen dipergunakan sebagai pola potong. Pola jadi dibuat dari copyan pola dasar sesuai masing-masing komponen dan diberi kelebihan 0,5 cm sampai dengan 0,7 cm untuk lipatan dan 1 cm untuk sambungan. Pola jadi digunakan untuk menentukan pola potongan bahan, agar hasil pemotongan baik dan tidak mengalami kesalahan. Dalam pola jadi diberikan keterangan atau tanda untuk memudahkan proses pemotongan, antara lain :

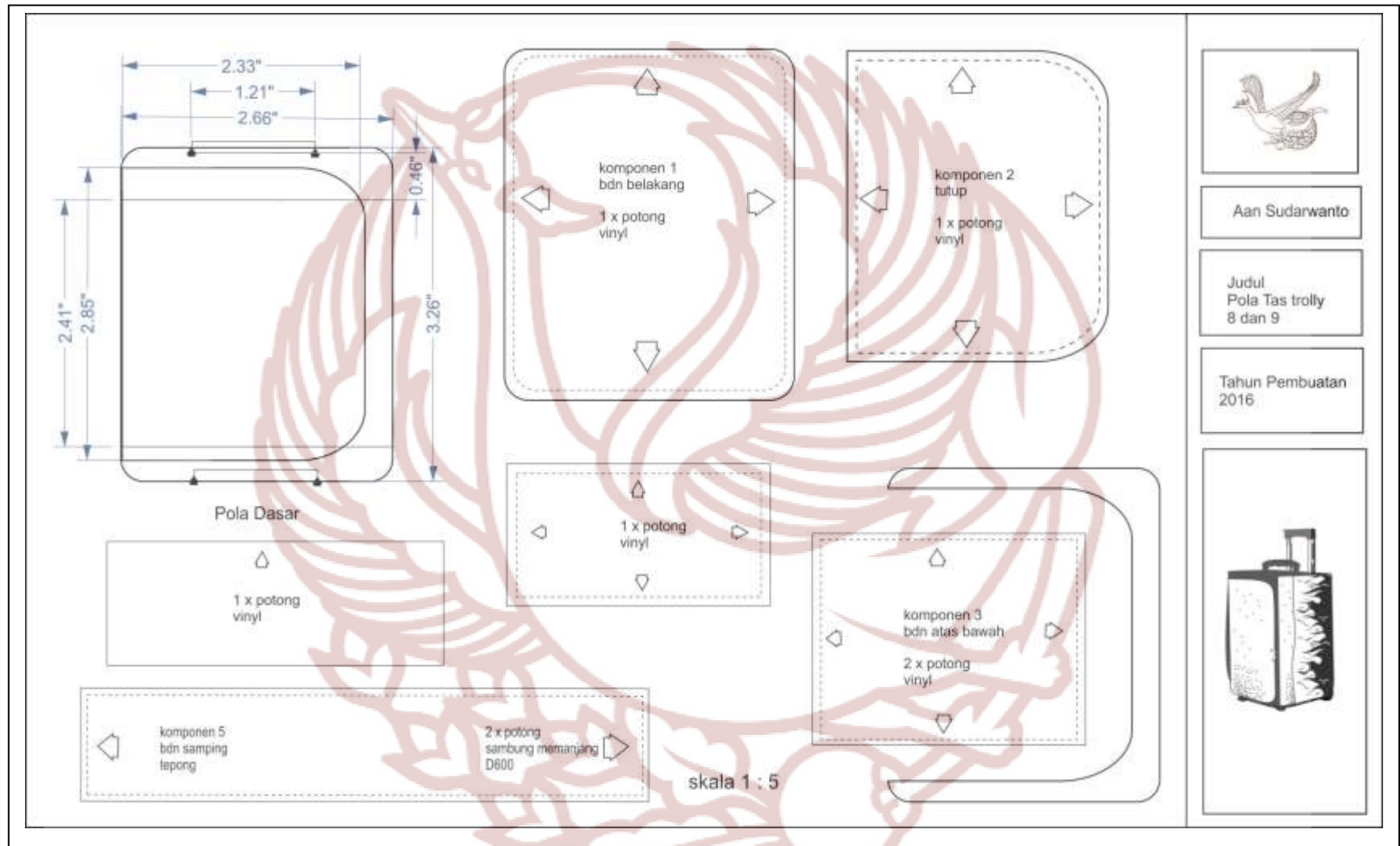
1. Informasi pola berupa nama komponen dan identitas pola
2. Tanda slot, tanda jahitan dan tanda arah potong bahan yang berfungsi untuk mempermudah dalam proses pemolaan.
3. Keterangan bahan yang digunakan dan jumlah potongan tiap komponen serta kode pola.

Pembuatan pola tas bahannya berbeda dengan pola busana, bahan yang digunakan pola tas berupa kertas karton atau yellow board dengan ketebalan minimal 0,1 cm, agar mempermudah pemolaan yakni proses pemindahan bentuk komponen ke bahan baku yang akan dipotong. Selain itu dengan kertas pola tebal juga dapat menjaga bentuk komponen pola tidak berubah dan rusak ketika pola sering digunakan. Berikut pola dasar dan pola jadi yang merupakan komponen-komponen pecahan dari bentuk desain tas yang telah dibuat

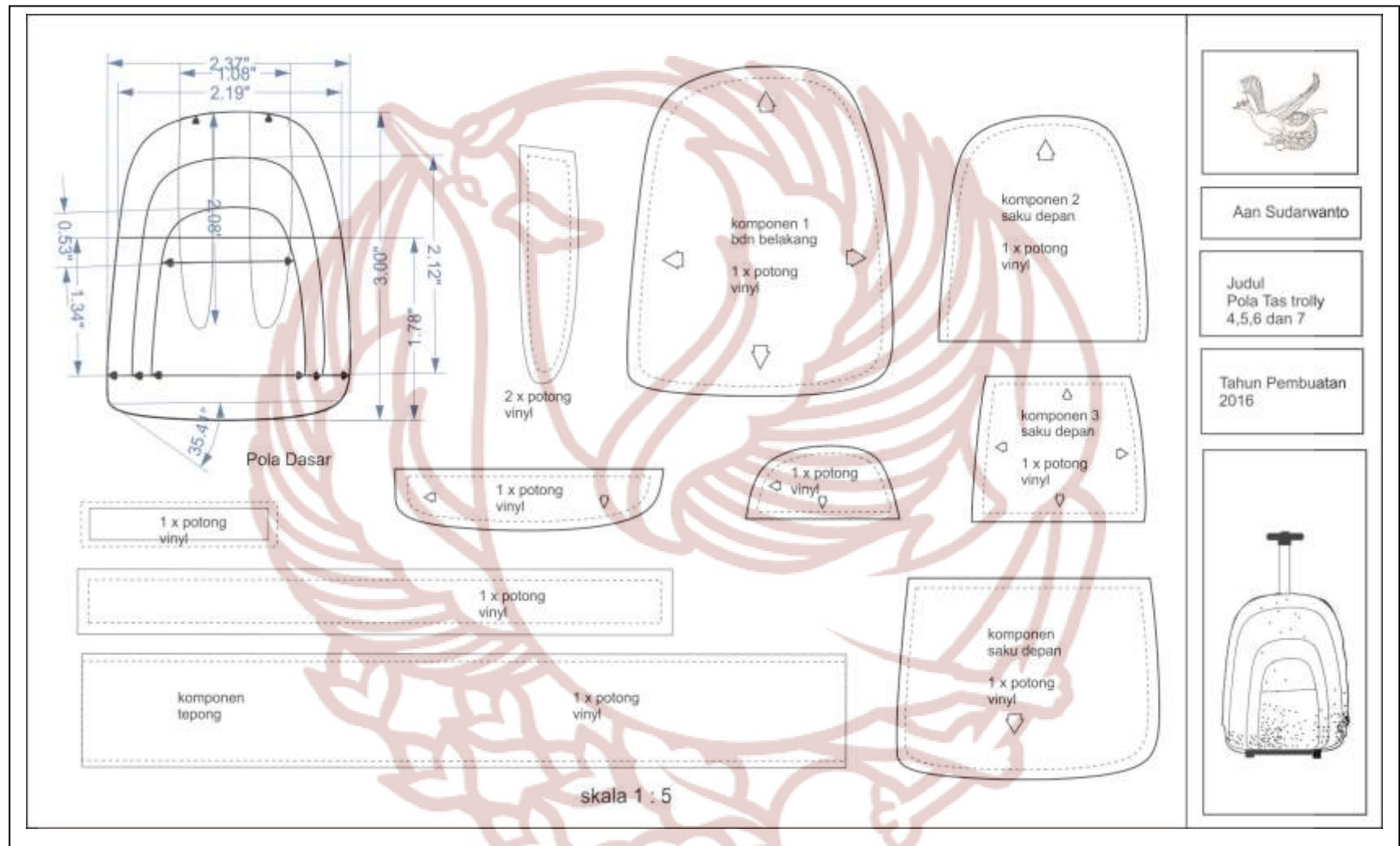




Gambar 39 pola dasar dan pola jadi tas troli desain 1,2 dan 3



Gambar 40 pola dasar dan pola jadi tas troli desain 8 dan 9



Gambar 41 pola dasar dan pola jadi tas troli desain 4,5,6 dan 7



### c. Tahap Pemotongan

Sebelum dilakukan pemotongan terhadap bahan maka terlebih dahulu dilakukan pemolaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat pemolaan antara lain, pemakaian bahan yang hemat sehingga pemolaan baiknya menggunakan kaidah *interlocking*, selain itu juga harus memperhatikan arah ketegangan dan kemuluran bahan. Untuk kulit sintetis seperti vinil maupun Oscar arah kemuluran dipolakan untuk lebar sedangkan arah ketegangan untuk dipolakan memanjang. Pada bahan kain khususnya pada furing diperhatikan pula arah benang lungsi dan benang pakan, demikian juga jika kain bermotif maka sambungan motif dan arah motif perlu diperhatikan.

Proses pengerjaan pemotongan bahan harus dikerjakan dengan rapi agar dalam proses selanjutnya tidak mengalami kendala. Memotong bahan dilakukan untuk memisahkan bagian- bagian komponen tas yang akan dijahit. Memindahkan tanda pola dilakukan untuk mempermudah kita dalam menjahit busana sesuai dengan pola yang telah kita buat dan ukur dengan teliti. Sebelum memotong bahan terlebih dahulu yang harus dipersiapkan adalah tempat antara lain :

1. Ruangan yang memiliki penerangan yang baik
2. Sirkulasi udara yang cukup nyaman
3. Ukuran meja potong yang cukup standar, permukaan meja rata dan datar
4. Ruangan dan meja dalam keadaan bersih menurut aturan kesehatan dan keselamatan kerja

#### **Alat dan bahan yang digunakan dalam proses memotong**

1. Pita ukur / centimeter, digunakan dalam setiap langkah proses pembuatan mulai dari mengambil ukuran hingga finishing
2. Jarum pentul digunakan untuk menyematkan pola diatas bahan
3. Pemberat, digunakan untuk membantu kedudukan bahan pada waktu memotong agar tidak bergeser, biasanya dipakai untuk bahan yang licin atau memotong bahan dalam bentuk banyak

4. Gunting, digunakan untuk memotong bahan dan menggunting benang pada waktu proses pembuatan

### **Menyiapkan bahan**

Bahan yang akan dipotong harus disiapkan dengan cermat untuk mencegah terjadinya kegagalan pada proses pembuatan

1. Bahan dibentangkan diatas meja potong, dalam keadaan lurus, datar dan licin ( tidak boleh kusut )
2. Bahan diluruskan menurut arah benang pakan
3. Bahan ditarik keempat arah agar lurus, cara menariknya menyerong, tujuannya agar lurus arah benangnya.
4. Bahan yang diperkirakan sudah dibentangkan diatas meja gunting, dalam keadaan sudah tidak kusut dan atau terlipat.
5. Bahan dilipat dua pada lebar badan
6. Bagian buruk bahan berada disebelah luar.

### **Cara meletakkan pola di atas bahan.**

Sebelum memotong bahan,terlebih dahulu kita meletakkan pola pada kain. Pola yang sudah diubah sesuai model, diletakkan pada bahan. Hal yang perlu diperhatikan : ukuran lebar kain, corak bahan,arah serat lusi dan pakan.

#### **➤ Memeriksa bahan**

##### **a. arah motif bahan**

- 1) Satu arah, pola diletakkan searah dengan motif
- 2) Dua arah, pola diletakkan bersilang ( menghadap dua arah yang berlawanan )

##### **b. Motif garis / kotak**

Motif bahan kemudian disemat dengan jarum pentul pada beberapa tempat agar bahan (motif) tidak bergaser. Pola diletakkan pada bahan dan disemat dengan jarum pentul agar setelah dijahit motif garis dan motif kotak terus bersambung.

➤ **Tekstur bahan**

Bahan mempunyai tekstur yang berbeda-beda, karena proses pembuatan dan penyempurnaan yang berbeda-beda pula.

1. Pada bahan yang berbulu, tenunan lepas dan berkilau pola diletakkan dengan posisi satu arah.
2. Pada bahan yang bertekstur kusam, kasar, dan tenunan dengan silang polos, maka pola dapat diletakkan dengan dua arah.
3. Pada bahan yang tipis ( tembus pandang ) penambahan kampuh cukup 1 cm.

Langkah-langkah meletakkan pola:

1. Melipat lebar bahan menjadi dua bagian baik bahan berada diluar agar memudahkan pada saat merader.
2. Bentangkan bahan di atas meja / tempat yang datar dengan ukuran lebar dan panjang yang dibutuhkan.
3. Meletakkan pola dengan bantuan jarum pentul, sematkan pola sesuai arah serat, bahan, dan letakkan pola sehemat mungkin (sesuai dengan rancangan bahan)
4. Berilah tanda-tanda batas potongan.

**Teknik memotong.**

Memotong bahan adalah salah satu pekerjaan yang memganng peran penting baik dalam pembuatan tas maupun benda lainya yang ada hubungannya dengan teknik menjahit, sehingga persiapan harus dilakukan sebaik-baiknya untuk menghindari kesalahan setelah bahan yang akan dipotong dibentangkan diatas meja potong.

➤ **Langkah-langkah memotong bahan.**

Pola yang telah diletakkan di atas bahan sesuai dengan rancangan bahan dan telah diperiksa, selanjutnya digunting sesuai dengan batas-batas pola. Hasil guntingan yang rata dan halus digunakan gunting yang tajam.

Cara memotong bahan adalah;

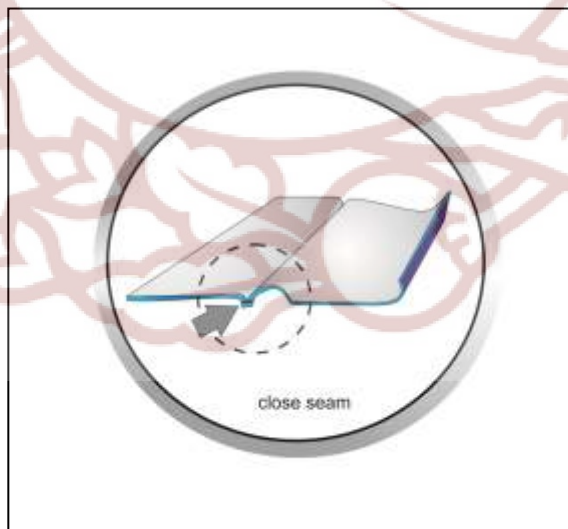


1. Guntinglah dulu menurut panjang, baru menurut lebar. Selama menggunting usahakan supaya panjang dan lebar kain tetap sejajar dengan tepi meja, oleh karena itu waktu menggunting kita berjalan mengelilingi meja.
2. Tangan kiri diletakkan di atas bahan yang akan digunting sedangkan tangan kanan memegang gunting dengan posisi gunting dengan lubang yang besar berada di bawah.
3. Menggunting dimulai dari bagian tepi dan potonglah dari bagian pola yang besar kemudian pola yang kecil.

#### **d. Tahap Perakitan**

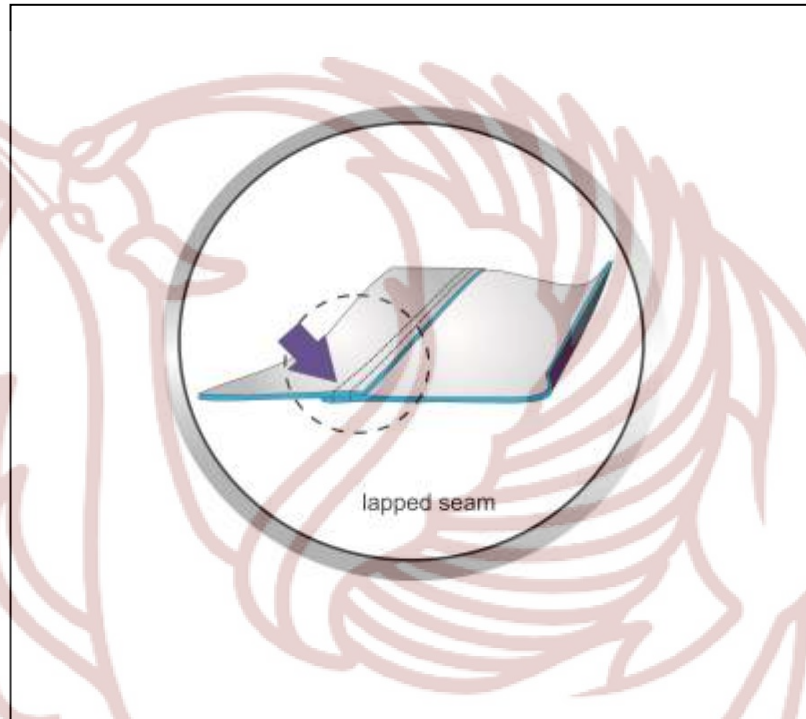
Tahap perakitan tas trolley dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni penjahitan, pengeleman dan pemasangan trolley. Perakitan merupakan upaya menggabungkan komponen-komponen membentuk tas dengan menggunakan teknik jahit, sedangkan pengeleman digunakan untuk membantu mempermudah proses penjahitan. Beberapa teknik jahit yang digunakan dalam merakit tas trolley antara lain

1. Close seam, teknik menyambung dua komponen dengan jahitan melipat ke dalam, sering juga disebut dengan stik balik. Berikut ilustrasi dan penerapannya pada tiap-tiap bagian tas trolley



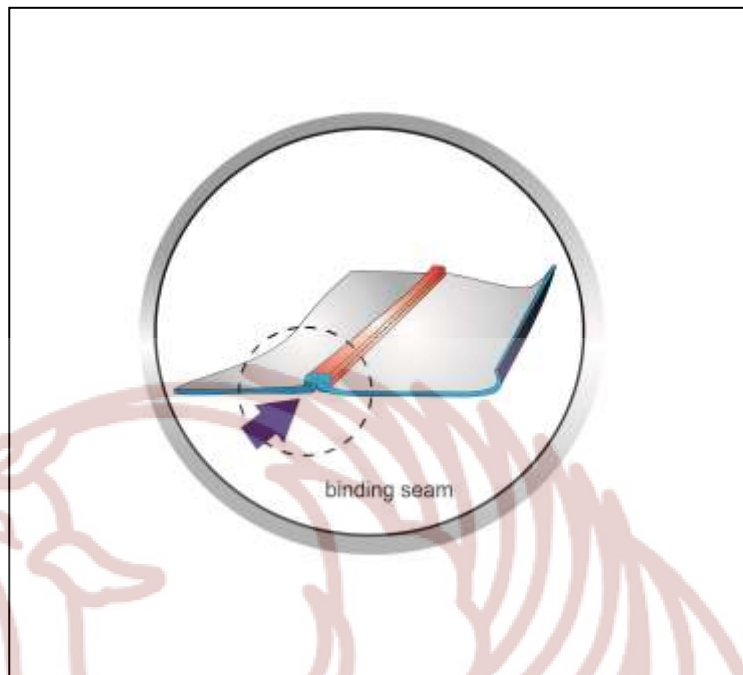
Gambar 42. Struktur jahitan tertutup, dua komponen disambung tanpa dilipat dan bagian jahitan jatuh pada bagian dalam sehingga benang tidak terlihat.

2. Lapped seam, teknik jahit menyambung dengan menumpangkan salah satu komponen diatas komponen yang lain



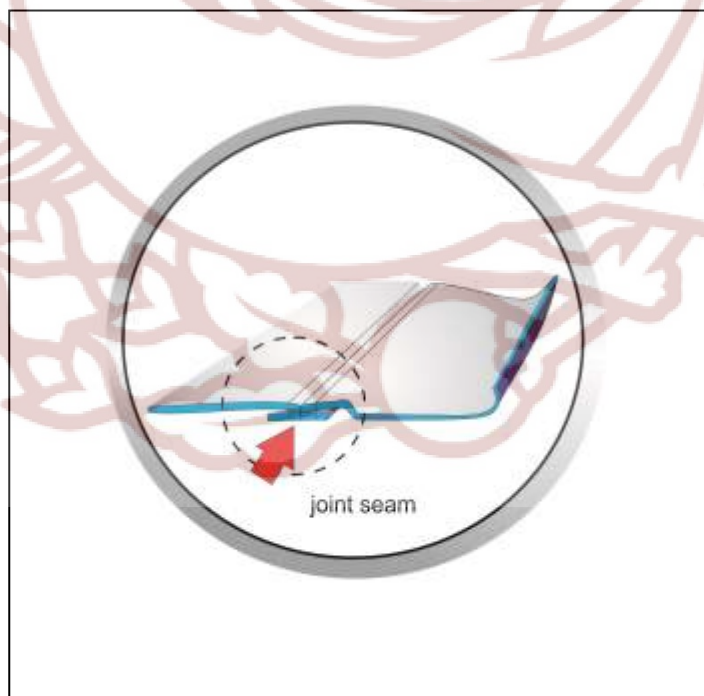
Gambar 43. Struktur jahit lapped seam, sangat mudah dan sering dijumpai pada jahitan tas, namun biasanya bagian atas komponen dilipat agar terlihat lebih rapi

3. *Binding seam*, teknik sambungan dua komponen dengan menjahit keduanya seperti open seam namun kemudian penampang sambungan ditutup dengan potongan bahan membentuk pita, sering dijumpai pula pada jahitan tas menggunakan penutup dari tali bisbane. Berikut ilustrasi binding seam yang pada tas trolley dilakukan pada semua desain tas trolley khususnya pada bagian dalam tas untuk menutup semua penampang akibat sambungan, sehingga terlihat lebih rapi.



Gambar 44. Struktur binding seam

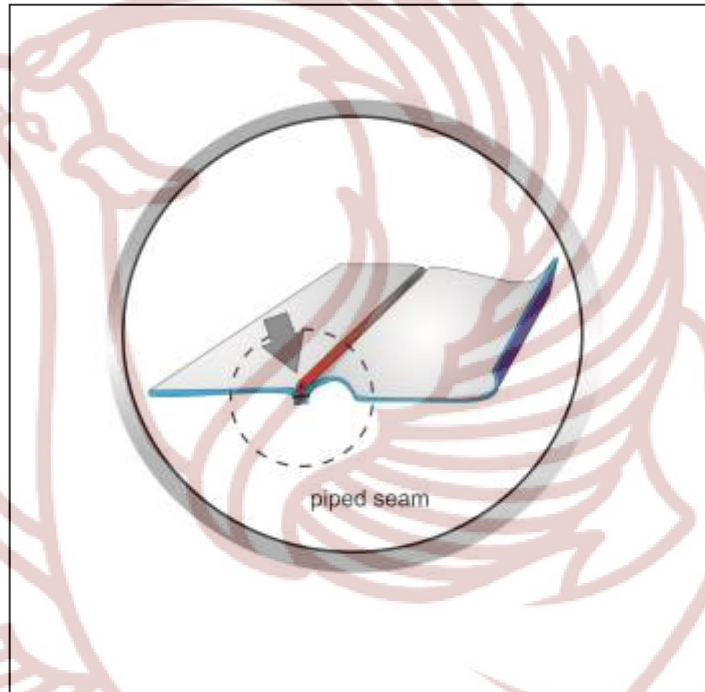
4. Join Seam, merupakan teknik penyambungan dua komponen dengan system jahit yang konstruksinya seperti stik balik atau jahitan tertutup namun kemudian ditambah dengan tindasan jahitan di kedua sisinya sehingga terkesan lebih rapi.



Gambar 45. Struktur joint seam

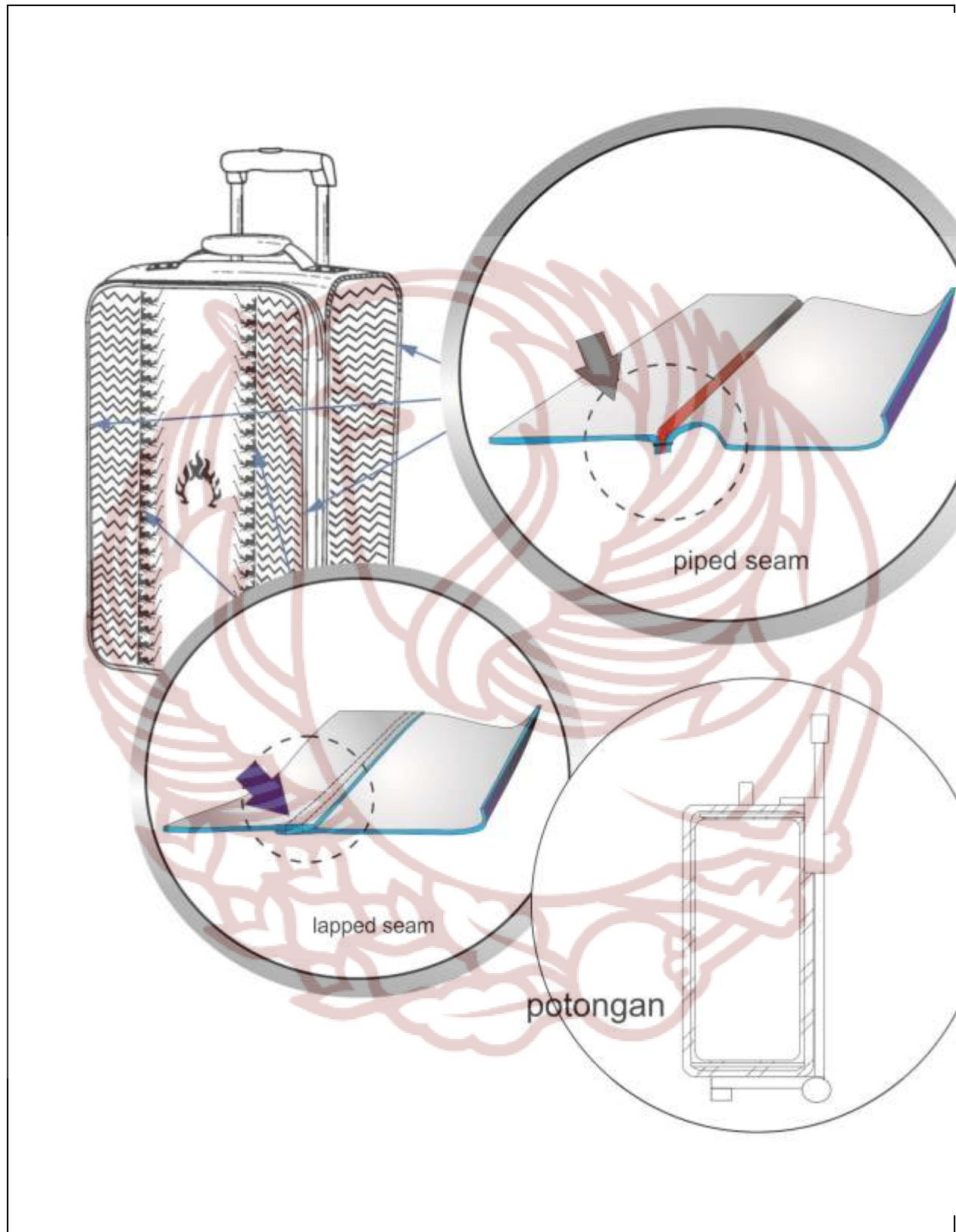


5. *Pippad seam*, merupakan teknik jahit yang menyambungkan dua komponen, bentuk jahitan seperti open seam namun pada bagian tengah ditambah penguat berupa selang atau pipa kecil. Teknik ini sangat sering digunakan untuk merakit tas, hal ini dikarenakan dapat membantu mewujudkan membentuk tas, apalagi jika bahan yang digunakan kurang kaku. Teknik jahit pipped seam ini sering disebut pula dengan jahitan fitrit.

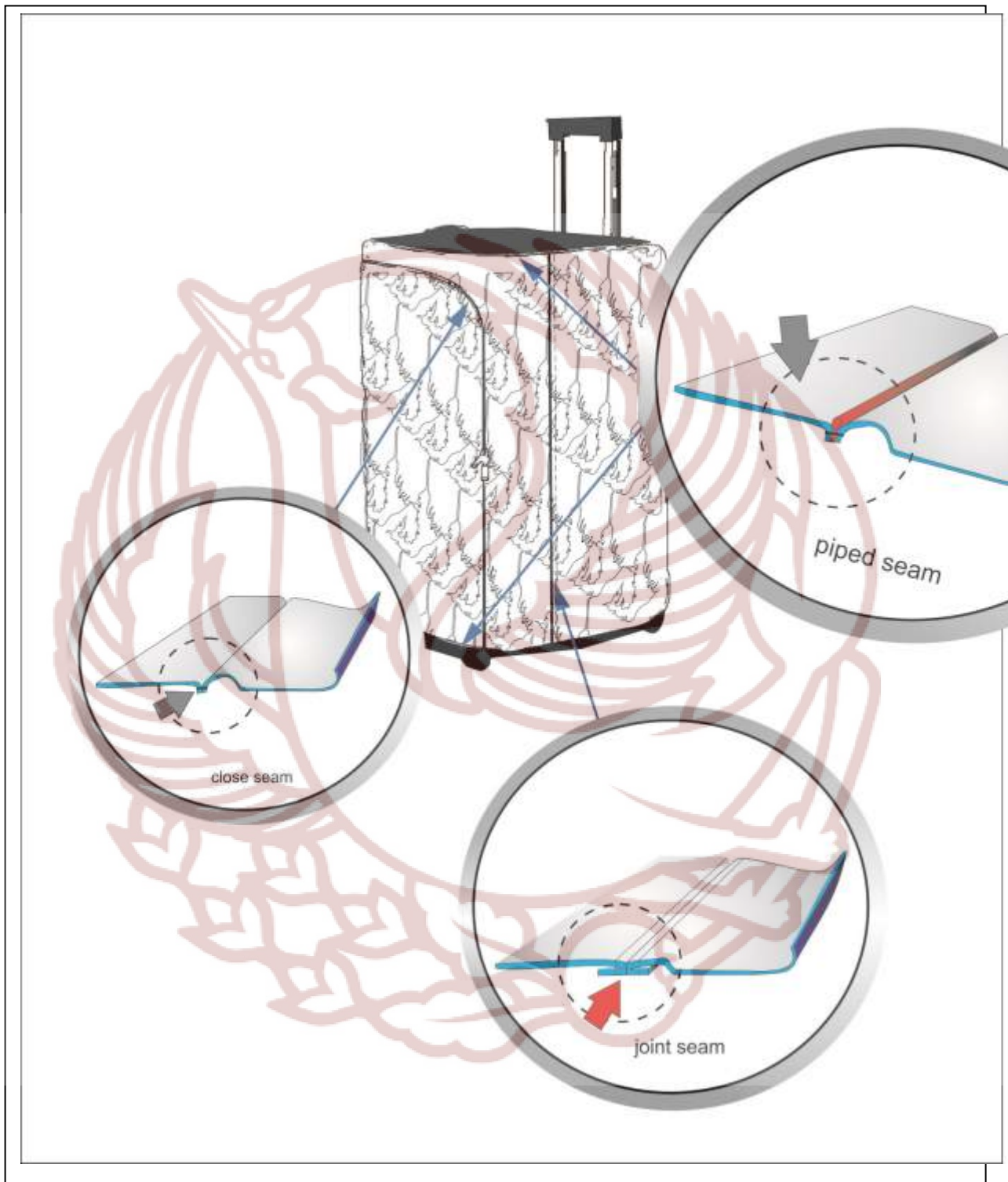


Gambar 46. Struktur jahit piped seam, selang fitrit membantu membentuk sesuai dengan desain yang diinginkan dan sering dijumpai pada jahitan tas.

Adapun aplikasi konstruksi jahitan di atas pada desain tas trolley secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga desain. Walaupun secara umum menggunakan teknik jahit piped seam dalam perakitannya namun untuk desain 1 sampai dengan desain 3 dikategorikan satu kelompok, karena bentuknya yang sejenis. Demikian juga desain 4 dan 5 merupakan desain sejenis, kemudian desain 6 sampai dengan desain 9. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

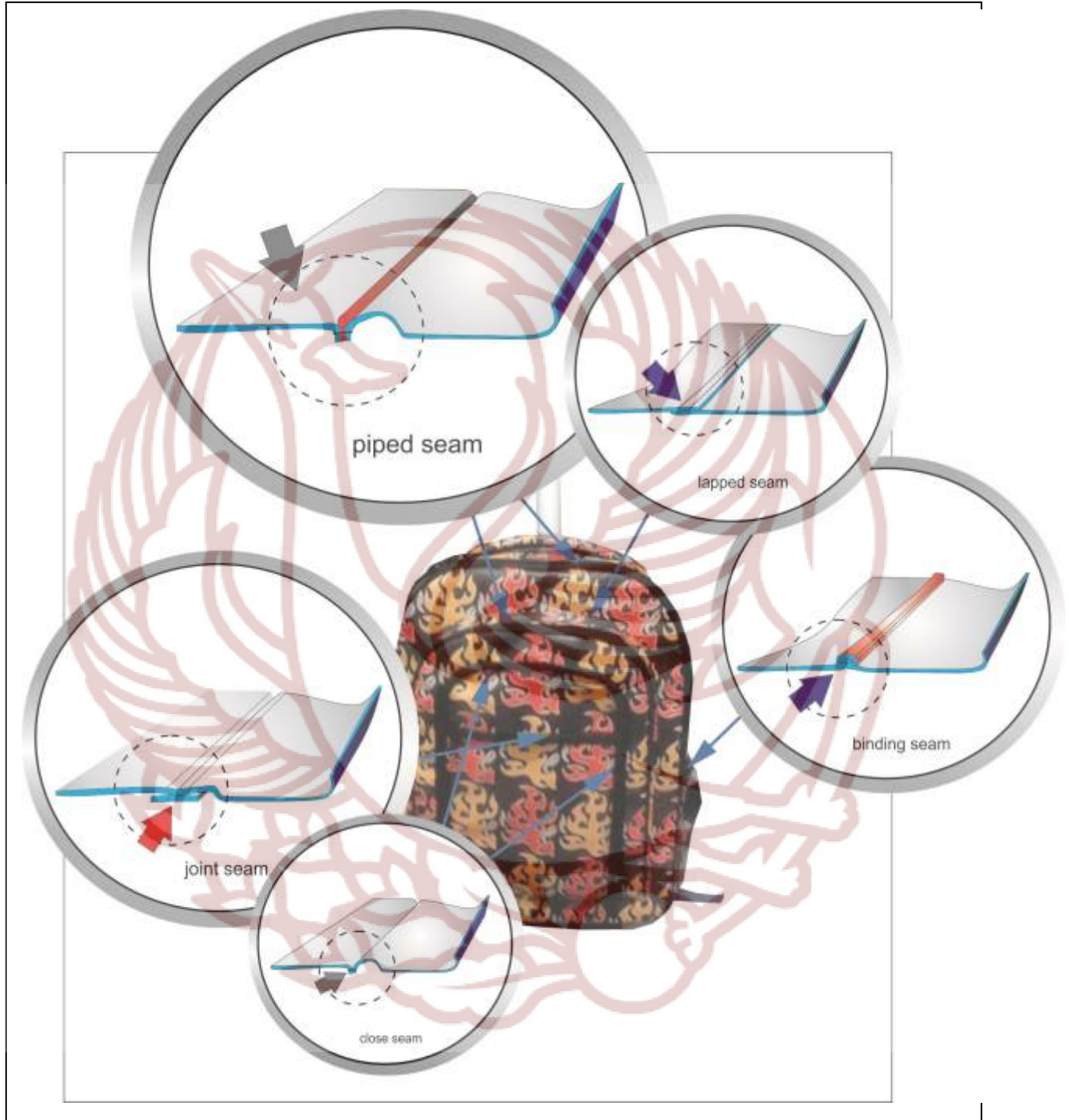


Gambar 46. Struktur aplikasi jahitan pada desain 1,2 dan 3



Gambar 47. Struktur aplikasi jahitan pada desain 8 dan 9





Gambar 48. Struktur aplikasi jahitan pada desain 4,5,6 dan 7

#### **e. Tahap Penyelesaian Akhir**

Pada tahap penyelesaian akhir, merupakan proses pengerjaan ringan yang sifatnya hanya sebagai quality control produk. Pekerjaan yang dapat digolongkan sebagai tahap penyelesaian akhir diantaranya, pemasangan trolley, membersihkan bekas lem, sisa benang, dan coretan bekas markup pada saat proses pemolaan. Dilakukan dengan tujuan agar tas terlihat sempurna, bersih dan rapi.

Pemasangan trolley pada kategori kelompok desain 1, dengan model trolley dobel tangkai, pada bagian atas dan bawah ditambahkan penguat dari kayu triplek 0.9 mm, dan perakitannya menggunakan murbaut sehingga tidak mudah lepas, kemudian ditutup dengan kain furing agar terlihat rapi. Sedangkan pada kategori kelompok desain 2, pemasangan trolley hampir sama tetapi murbautnya terlihat. Hal tersebut dikarenakan pemasangan furing dijahit menempel jadi satu dengan bagian tepung samping. Pada kategori kelompok desain 3, pemasangan trolley berbeda dengan desain sebelumnya. Trolley yang digunakan adalah tangkai tunggal, walaupun letaknya sama dibelakang namun tangkai trolley dapat disembunyikan pada badan belakang sehingga tidak terlihat. Pada bagian bawah dipasang penguat kayu triplek 0,9 mm yang digunakan sebagai pijakan sekaligus penguat trolley, dan dirakit dengan menggunakan murbaut.

Pada tahap penyelesaian akhir juga dilakukan pengemasan agar karya tas trolley aplikasi motif cemukiran tidak mudah kotor dan berpenampilan menarik. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastic yang telah didesain menyesuaikan bentuk tas.

## **BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**

Luaran utama penelitian penciptaan seni ini, dapat dikatakan berupa produk karya kriya seni terapan yakni prototipe tas trolley dengan aplikasi pengembangan motif cemukiran. Namun demikian muncul pula luaran lain sebagai tambahan hasil penelitian. Beberapa hal yang dapat disarikan dari hasil penelitian ini sebagai luaran sekaligus merupakan kebaharuan hasil temuan penelitian yang belum pernah ada sebelumnya.

**Luaran hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :**

1. Munculnya 7 motif baru yang berbasis dari pengembangan motif cemukiran.
2. Munculnya 15 prototipe tas trolley baru dengan asesoris pemanis atau penghiasnya berupa motif cemukiran yang telah dikembangkan dan disesuaikan sedemikian rupa sehingga muncul dalam tampilan yang baru.
3. Ditemukannya teknik penerapan motif pada bahan baku tas dari bahan vinyl dan Oscar menggunakan mesin digital printing, sehingga memungkinkan munculnya banyak varian produk tas yang dapat dikembangkan di masyarakat sebagai produk industri kreatif.

Berikut ini kami uraikan hasil luaran penelitian penciptaan seni yang berjudul Motif Cemukiran Sebagai Pengembangan Asesoris Produk Kerajinan Tas (Diversifikasi Fungsi Untuk Mendorong Variasi Pengembangan Produk Kriya) sebagai berikut.

### **A. Motif baru hasil pengembangan dari motif cemukiran**

1. Pengembangan motif cemukiran I

Judul : “Cemukiran depan”

Tahun pemb : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pengembn Motif : repetisi motif arah saling berhadapan

Konsep : Berhadapan yang menimbulkan harmonisasi, mengisaratkan symbol perdamaian bahwa saling berhadapan tidak berarti bermusuhan. Berhadapan bisa menjadi perdamaian ketika keduanya saling bersentuhan, menjadi sebuah keharmonisan yang saling melengkapi.





Gambar 49. Hasil penembangan 1 “cemukiran depdepan”

## 2. Pengembangan motif cemukiran II

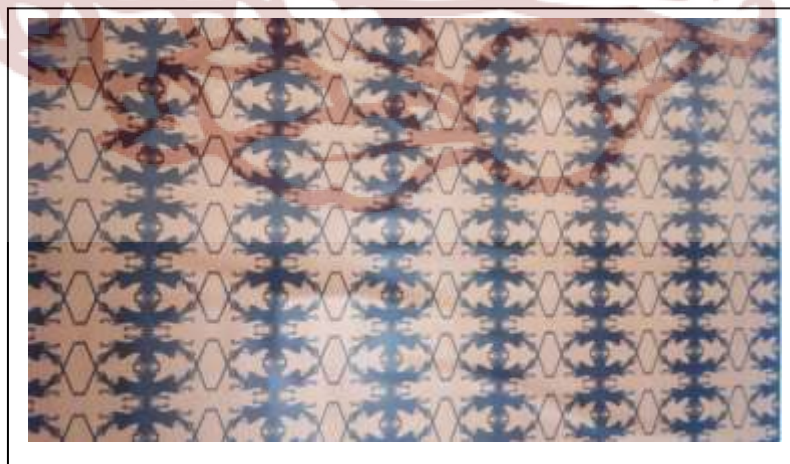
Judul : “cemukiran silang”

Tahun : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pgembn Motif : repetisi motif arah bersilangan

Konsep : Motif cemukiran diambil apa adanya, dikomposisi saling bersilangan kemudian direpetisi sehingga muncul pola baru, tanpa kontur dengan paduan warna sederhana. Mengisaratkan symbol kesederhanaan saling berkaitan, paduan yang saling membutuhkan. Bersilangan bisa menjadi kekuatan ketika saling bekerjasama, tolong menolong , menjadi sebuah keharmonisan yang saling melengkapi.



Gambar 50. Hasil penembangan motif 2 “cemukiran silang”

### 3. Pengembangan motif cemukiran III

Judul : “cemukiran rante”

Tahun : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pgembn Motif : Transformasi

Konsep : Motif cemukiran ditransformasi sehingga sudah tidak terlihat lagi sebagai motif cemukiran namun muncul kembali dalam bentuk yang berbeda walaupun bentuk dasarnya sedikit masih terlihat. Mengisaratkan simbol kerja sama saling berkaitan seperti rantai. Berhubungan sambung menyambung menjadi kekuatan saling bekerjasama yang sulit untuk dipisahkan.



Gambar 51. Hasil penembangan motif 3 “cemukiran rante”



#### 4. Pengembangan motif cemukiran IV

Judul : “api membara 1”

Tahun : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pgembn Motif : deformasi api

Konsep : Motif cemukiran ditarik kembali ke bentuk aslinya kemudian dipecah strukturnya dan disusun kembali selanjutnya diaplikasikan sebagai motif . Mengisaratkan simbol semangat seperti bara api yang berkobar. Kombinasi warna panas merah, oranye mengisaratkan ketegasan dan diikat warna hitam memberi kesan maskulin.



Gambar 52. Hasil penembangan motif 4 “api membara 1”



5. Pengembangan motif cemukiran V

Judul : “api membara 2”

Tahun : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pgembn Motif : Deformasi api

Konsep : Motif cemukiran ditarik kembali ke bentuk aslinya kemudian dipecah strukturnya dan disusun kembali selanjutnya diaplikasikan sebagai motif . Mengisaratkan simbol semangat seperti bara api yang berkobar. Kombinasi warna-warna pink, hijau dan kuning memberi kesan feminim. Bahan bauku tas dirancang khusus untuk kaum wanita.



Gambar 53. Hasil penembangan motif 5 “api membara 2”

6. Pengembangan motif cemukiran VI

Judul : “ceplik geni”

Tahun : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pgmbn Motif : Stilasi

Konsep : Motif cemukiran distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya akan tetapi elemen dasar masih terlihat jelas. Motif dikelompokkan kemudian direpitisi dan diselingi bentuk yang berbeda. Mengisaratkan simbol kekompakan dan semangat kebersamaan.



Gambar 54. Hasil penembangan motif 6 “ceplik geni”



## 7. Pengembangan motif VII

Judul : “Bersinergi”

Tahun : 2016

Media : vinyl putih, teknik digital printing

Pgmbn Motif : Stilasi

Konsep : Motif lidah api diambil apa adanya, dikomposisi saling berhadapan kemudian direpetisi sehingga muncul pola baru, tanpa kontur dengan paduan warna coklat dan warna hitam. Mengisaratkan simbol saling menguatkan antara dua obyek yang sama..



Gambar 55. Hasil penembangan motif 7 “Bersinergi”



## B. Karya Prototype Tas Trolly Dengan Aplikasi Pengembangan Motif Cemukiran

### 1. Karya Tas Trolly I

Judul : Tas trolly “Titik Api”

Tahun : 2016

Ukuran : 25x35x50

Bahan baku : Parasut D600

Teknik penerapan motif : Sablon Manual

Fungsi : Tas tempat membawa pakaian

Konsep : Tas untuk bepergian selama satu minggu, sehingga mampu memuat pakaian sebanyak 5 stel dan beberapa dokumen. Digunakan oleh pria maupun wanita dewasa, yang mempunyai karakter formal. Motif cemukiran dipadu dengan pola ornament titik dengan warna yang simple mengesankan elegan formal dengan sentuhan tradisi berupa motif cemukiran namun terlihat modern.



Gambar 56. Karya tas trolly judul “Titik Api”

## 2. Karya Tas Trolly II

Judul : Tas trolly “garis Api”

Tahun : 2016

Ukuran : 25x35x50

Bahan baku : Parasut D600

Teknik penerapan motif : Sablon Manual

Fungsi : Tas tempat membawa pakaian

Konsep : Tas untuk bepergian selama satu minggu, sehingga mampu memuat pakaian sebanyak 5 stel dan beberapa dokumen. Digunakan oleh pria maupun wanita dewasa, yang mempunyai karakter non formal. Motif cemukiran dipadu dengan pola ornament garis zig-zag dengan warna putih mengesankan kasual non formal dengan sentuhan tradisi berupa motif cemukiran bermaskot lidah api untuk menampilkan kesan modern.



Gambar 57. Karya tas trolly judul “garis Api”

### 3. Karya Tas Trolley III

Judul : Tas trolley “bola api”

Tahun : 2016

Ukuran : 25x35x50

Bahan baku : Parasut D600

Teknik penerapan motif : Sablon Manual

Fungsi : Tas tempat membawa pakaian

Konsep : Tas untuk bepergian selama satu minggu, mampu memuat pakaian sebanyak 5 stel dan beberapa dokumen. Digunakan oleh pria maupun wanita dewasa, yang mempunyai karakter formal. Motif lidah api di sablon dengan warna emas dengan latar belakang hitam polos agar mengesankan formal dengan bermaskot bola api untuk mengesankan up to date.



Gambar 58. Karya tas trolley judul “bola Api”



#### 4. Karya Tas Trolley IV

Judul : Tas trolley “pinky”

Tahun : 2016

Ukuran : 20x35x45

Bahan baku : vinyl

Teknik penerapan motif : digital printing

Fungsi : Tas multi fungsi

Konsep : Tas untuk wanita aktif seperti professional, mahasiswa dan pekerja lapangan yang sering bepergian atau aktifitas di luar, mampu memuat berbagai kelengkapan seperti laptop, pakaian, catatan harian dan keperluan wanita lainnya. Ukurannya yang tangguh tidak terlalu besar namun juga tidak kecil, penggunaannya simple bisa dienteng atau juga bisa diransel di punggung seperti model back pack. Namun jika terlalu berat isinya maka konsep tas ini bisa ditarik menggunakan trolley. Tangkai troli yang singgel memudahkan untuk dipendekkan dan disembunyikan di badan belakang sehingga ketika dipakai dipunggu terkesan sebagai tas punggung atau sering disebut dengan back pack. Sebagai konsep tas wanita tidak terlepas dari desain motif “api membara 2” yang merupakan pengembangan motif cemukiran.



Gambar 59. Karya tas trolley judul “pinky”

## 5. Karya Tas Trolly V

Judul : Tas trolly “api membara”

Tahun : 2016

Ukuran : 20x35x45

Bahan baku : vinyl

Teknik penerapan motif : digital printing

Fungsi : Tas multi fungsi

Konsep : Tas dengan penggunaan simple bisa dienteng atau juga bisa diransel di punggung seperti model back pack. Namun jika terlau berat isinya maka tas bisa ditarik menggunakan trolly. Tangkai troli singgel memudahkan untuk dipendekkan dan disembunyikan di badan belakang sehingga ketika dipakai dipunggu terkesan sebagai tas punggung atau sering disebut dengan back pack. Diberi judul api membara, menyesuaikan nama materialnya yang menggunakan motif pengembangan cemukiran



Gambar 60. Karya tas trolly judul “api membara”

## 6. Karya Tas Trolly IV

Judul : Tas trolly “cemukiran depdepan”

Tahun : 2016

Ukuran : 20x35x45

Bahan baku : vinyl

Teknik penerapan motif : digital printing

Fungsi : Tas multi fungsi

Konsep : Tas dengan penggunaan simple bisa dienteng atau juga bisa diransel di punggung seperti model back pack. Namun jika terlau berat isinya maka tas bisa ditarik menggunakan trolly. Tangkai troli singgel memudahkan untuk dipendekkan dan disembunyikan di badan belakang sehingga ketika dipakai dipunggu terkesan sebagai tas punggung atau sering disebut dengan back pack. Diberi judul cemukiran depdepan, menyesuaikan nama materialnya yang menggunakan motif pengembangan cemukiran



Gambar 61. Karya tas trolly judul “cemukiran depdepan”



## 7. Karya Tas Trolly V

Judul : Tas trolly “cepok geni”

Tahun : 2016

Ukuran : 20x35x45

Bahan baku : vinyl

Teknik penerapan motif : digital printing

Fungsi : Tas multi fungsi

Konsep : Tas dengan penggunaan simple bisa dienteng atau juga bisa diransel di punggung seperti model back pack. Namun jika terlalu berat isinya, maka tas bisa ditarik menggunakan trolley. Tangkai troli singgel memudahkan untuk dipendekkan dan disembunyikan di badan belakang sehingga ketika dipakai dipunggu terkesan sebagai tas punggung atau sering disebut dengan back pack. Diberi judul cemukiran *cepok geni*, menyesuaikan nama materialnya yang menggunakan motif pengembangan cemukiran



Gambar 62. Karya tas trolly judul “cemukiran ceplok rante”

## 8. Karya Tas Trolly IV

Judul : Tas trolly “modang gede”

Tahun : 2016

Ukuran : 20x35x45

Bahan baku : vinyl

Teknik penerapan motif : digital printing

Fungsi : Tas multi fungsi

Konsep : Tas dengan tangkai troli dobel mudah untuk dipendekkan Diberi judul cemukiran *modang gede*, menyesuaikan nama materialnya yang menggunakan motif pengembangan cemukiran



Gambar 63. Karya tas trolly judul “cemukiran modang gede”

## Kepustakaan

- Alwi, Hasan dkk, 2007, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keriga, Balai Pusataka, Jakarta
- Endraswara, Suwardi., 2006., *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa.*, Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Hoop, ANJ. Th.a Th. Van Der, *Indonesische Siermotieven.*, Uitgegeven Door Hiet, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen
- Hamzuri., 1994., *Batik Klasik.* Jakarta : Djambatan
- Harmen C. Veldhuisen, 1993., *Batik Belanda 1840 -1940 : Sejarah dan Kisah-Kiasah di sekitarnya.* Jakarta : Gaya Favorit Press
- <http://www.artikata.com/arti-325466-diversifikasi.html>
- <http://id.shvoong.com/business-management/management/2084016-pengertiadiversifikasi/#ixzz1qEDsovjM>
- Jasper, J.E., Mas Pirngadie., 1916, *De Inlandsche Kunstnyverheid in Nederlansche Indie*, Gravenhage : De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mounton & co
- Kempers, AJ. Bernet., 1959. *Ancient Indonesian Art.*, Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press
- Simanungkalit, Riris., 1994., Pengetahuan dan Proses Pembuatan Barang Jadi Kulit, Yogyakarta : Laboraturium Fashion dan Desain Bidang Sarana Riset dan Standarisasi., BBKKP Yogyakarta
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI
- Sudarwanto, Aan., 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja.*, Surakarta : LKBN Citra Sain
- Sudarmono, 1990, “Dinamika kultural batik klasik Jawa ( Kajian seni batik klasik)”, Makalah saresahan budaya, Surakarta: TBS
- Sudarwanto Aan dalam “*Rupa dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran*”, Jurnal Dewa Ruci Vol 8 No 1, Desember 2012, hal 144